

FENOMENA CHILDFREE DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Studi Tafsir Tematik)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar S.1

Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Fine Kusuma Jannati

NIM: 1704026136

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fine Kusuma Jannati

NIM : 1704026136

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Fenomena Childfree dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi
Tafsir Tematik)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang sudah ditulis merupakan hasil karya asli dan saya sendiri dengan penuh tanggung jawab. Dan belum ditemukan karya sebelumnya yang sama seperti ini. Kutipan dalam penunjang penyusunan karya telah saya cantumkan di dalam skripsi.

Semarang, 15 Juni 2022



Fine Kusuma Jannati
NIM: 1704026136

FENOMENA CHILDFREE DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(STUDI TAFSIR TEMATIK)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar S. I

Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Fine Kusuma Jannati

NIM: 1704026136

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2022

Semarang, 21 Juni 2022

Disetujui Oleh,

Pembimbing II,

Agus Iman Kharomen, M.Ag

NIP: 198906272019081001

Pembimbing I,



Ulin Ni'am Masruri

NIP: 197705022009011020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1. Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website : www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail : fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : -

Lamp : 1 halaman

Hal : Persetujuan Skripsi Atas Nama Fine Kusuma Jannati

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, Bersama ini kami kirimkan naskah skripsi :

Nama : Fine Kusuma Jannati
NIM : 1704026136
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Judul Fenomena Childfree dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)
Nilai : 78.
Catatan :

Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 21 Juni 2022

Pembimbing I,

Ulin Ni'am Masruri, Ica
NIP: 197705022009011020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1. Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website : www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail : fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : -

Lamp : 1 halaman

Hal : Persetujuan Skripsi Atas Nama Fine Kusuma Jannati

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, Bersama ini kami kirimkan naskah skripsi :

Nama : Fine Kusuma Jannati

NIM : 1704026136

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Judul Fenomena Childfree dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi
Tafsir Tematik)

Nilai : 850

Catatan : Terbitkan dalam bentuk artikel jurnal

Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 21 Juni 2022

Pembimbing II,


Agus Imam Kharomen, M.Ag
NIP: 198906272019081001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini:

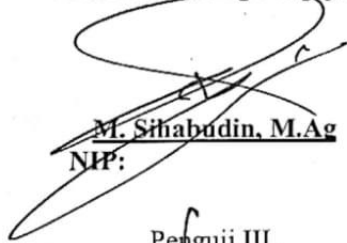
Nama : Fine Kusuma Jannati

NIM : 17040262136

Judul : Fenomena Childfree dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)


Telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 22 September 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Sekretaris Sidang/Penguji II,



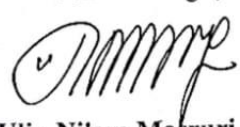
M. Sihabudin, M.Ag
NIP:

Penguji III,



Moh. Masruri, M.Ag
NIP: 197208092000031003

Pembimbing I,



Ulin Ni'am Masruri, Lc
NIP: 197705022009011020


Semarang, 22 September 2022

Ketua Sidang Penguji I,



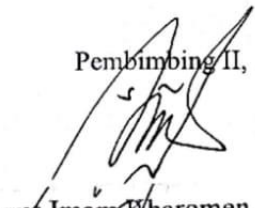
Mundhir, M.Ag
NIP: 197105071995031001

Penguji IV,



Achmad Azis Abidin, M.Ag
NIP: 199307112019031007

Pembimbing II,



Agus Imam Kharomen, M.Ag
NIP: 198906272019081001

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, kalimat teruntuk Allah SWT, yang Maha Memberi, Maha Melampangkan, berkat nikmat dari-Nya, peneliti mampu menyelesaikan penyusunan tugas akhir masa studi peneliti. Skripsi dengan judul “Fenomena Childfree dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)”, yang disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam menyusun skripsi ini, peneliti mendapatkan banyak bimbingan dan saran dari berbagai pihak untuk menyelesaikan penyusunannya. Untuk itu, peneliti mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, Dekan Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin atas penelitian ini.
3. Mundhir, M.Ag, Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah bersedia membantu mensukseskan penyelesaian masa studi peneliti.
4. M. Sihabudin, M.Ag, Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membantu proses penyelesaian studi peneliti.

5. Ulin Ni'am Masruri, Lc, selaku wali dosen dan Dosen Pembimbing I yang selalu bersedia peneliti repotkan dalam pembuatan skripsi ini. Serta memberikan waktu dan pikirannya untuk membantu peneliti dari awal hingga akhir penelitian.
6. Dr. Imam Agus Kharomen, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia direpotkan juga oleh peneliti dalam pembuatan skripsi. Serta rela memberikan waktu dan pikirannya untuk membantu penyelesaian penelitian dari awal hingga akhir.
7. Kedua orang tua yang sangat saya cintai dan kedua adek saya yang telah memberikan semangat bagi peneliti dalam proses penggarapan skripsi.
8. Seluruh teman-temanku dari IAT C yang telah menjadi teman baik bagi peneliti selama berkuliah di UIN Walisongo Semarang.
9. Seluruh teman-teman dari LPM IDEA yang telah mengajarkan segala hal mengenai sosialisasi kepada orang lain.
10. Dan semua pihak yang pernah hadir dan membantu dalam hidup peneliti, yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih!

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang secara tidak sengaja tidak tertulis di atas. Peneliti berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua.

Semarang, 15 Juni 2022



Fine Kusuma Jannati
NIM: 1704026136

MOTTO

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِهْلَاقٌ

Artinya: *Janganlah kamu membunuh anakmu karena miskin.* (QS Al An'am ayat 151)¹

¹ Kemenag, QS Al An'am ayat 151

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata dan kalimat bahasa Arab-Latin yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini berpegangan pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan

Keputusan Bersama Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tahun 1987. Pedoman tersebut yaitu sebagai berikut:

A. Huruf Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	...,,	Koma terbalik di Atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	...''	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Huruf Vokal

Huruf vokal terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat. Adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Dalam bahasa Arab, vokal rangkap lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Contoh:

Darasa : دَرَسَ

Hasiba : حَسِبَ

Hasuna : حَسُنَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa tanda dan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ -	Fathah dan Alif	ā	a dan garis di atas
إِ -	Kasrah dan Ya	ī	i dan garis di atas
أُ -	Dhammah dan Wau	ū	u dan garis di atas

Contoh

Qāma : قَامَ

Bī'a : بِيْعَ

Yaqūlu : يَقُولُ

4. Ta Marbutah

Terdapat dua tipe transliterasi yang digunakan untuk ta marbutah:

- Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/ Contohnya: صَلَّاتُ : صَلَّاتُ
- Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/ Contohnya: madrasah : مَدْرَسَةٌ. Jika pada kata terakhir dengan ta marbutah diikuti kata yang menyandang al dan bacaannya terpisah, maka ta marbutah transliterasinya adalah dengan ha (h)

Contohnya: tuhfa al-aṭfal : تَهْفَةُ الْأَطْفَالِ

5. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi disimbolkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh: nazzala : نَزَّلَ

6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, meliputi:

- a. Kata sandang *syamsiyah*, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya

Contohnya: as-Syamsu : الشَّمْسُ

- b. Kata sandang *qamariyah*, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

Contohnya : al-Qomar : الْقَمَرُ

7. Hamzah

Huruf hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, akan tetapi hanya berlaku bagi hamzah yang letaknya di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: ya“lamūna : يَا لَمُونُ , syai“un : شَيْءٌ

8. Penulisan kata

Pada prinsipnya setiap kata, yang berupa fi“il, isim, maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu saja yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya : manistaḡā“a ilaihi sabīlā : من استطاع اليه سبيلا

9. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital dalam transliterasi bahasa Arab di antaranya yaitu huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Apabila nama didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, buka huruf awal kata sandangnya.

Contoh: Alhamdulillahī rabbil“ālamīn : الحمد لله رب العالمين

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DEKLARASI KEASLIAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	x
PEDOMAN LITERASI ARAB-LATIN	xi
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan masalah	5
C. Tujuan dan manfaat penelitian	5
D. Tinjauan pustaka	5
E. Metode penelitian	7
F. Sistematika penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORI: CHILDFREE DALAM BERBAGAI	
ASPEK	11
A. Definisi dan Latar Belakang	11
B. Faktor-faktor Childfree	14
1. Psikologi	14
2. Ekonomi	17
3. Lingkungan Hidup	19
4. Pengaruh Pendidikan	21

C. Bentuk Childfree di Berbagai Negara	22
D. Dampak Negatif	26
BAB III PENAFSIRAN PARA MUFASSIR TERHADAP FENOMENA CHILDFREE	29
A. Manusia Diciptakan Berpasang-pasangan...	29
B. Kekhawatiran Finansial	34
C. Anak Adalah Sebuah Anugerah	42
BAB IV ANALISIS FENOMENA CHILDFREE DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN.....	52
A. Tanggapan Al-Qur'an tentang Childfree	52
B. Relevansi dari Al-Qur'an terhadap fenomena Childfree	62
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
RIWAYAT HIDUP	75

Abstrak

Fine Kusuma Jannati (1704026136), *Fenomena Childfree dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*. Penelitian ini dilakukan karena melihat maraknya fenomena childfree di dunia, termasuk Indonesia. Hal ini bermula dari konten vlog dari salah satu youtuber bersama suaminya yang mengatakan keputusannya untuk childfree. Namun, ketika dihubungkan dengan perspektif penafsiran dalam Al-Qur'an terdapat ketidaksesuaian. Dikatakan bahwa peran anak dalam keluarga adalah menjadi perhiasan bukanlah pengganggu keharmonisan hubungan suami dan istri. Dari fakta tersebut, penelitian ini kemudian difokuskan pada bagaimana konsep Al-Qur'an mengenai fenomena childfree dan relevansinya terhadap masa kini.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan cara mengkaji, menelaah, hingga mengolah data dari sumber-sumber yang berkaitan. Dalam penelitian ini mengambil beberapa referensi, untuk sumber primer, peneliti menggunakan beberapa kitab tafsir, yakni Al-Azhar, Al-Misbah, Ibnu Katsir dan lainnya. Sedangkan untuk sumber sekunder, peneliti mengambil referensi melalui beberapa jurnal, buku, artikel, hingga literatur yang terkait dengan penelitian.

Metode penelitian dalam hal ini peneliti menggunakan metode tafsir tematik, yakni peneliti memilih kosakata, mengumpulkan ayat-ayat, kemudian di tafsirkan oleh para mufassir. Dengan menggunakan metode penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa, childfree tidak sesuai dengan ajaran dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat yang membahas tentang anak anak dan perannya dalam Al-Qur'an telah diterangkan bahwa anak adalah sebuah kenikmatan yang diberikan oleh Allah. Kehadirannya membawa banyak keberkahan bagi orang tuanya. kelahiran seorang anak akan mendapat bagian rezekinya yang telah tercatat di Lauh Mahfudz.

Kata kunci: Childfree, Anak, Tafsir tematik, Al-Qur'an

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di kalangan masyarakat sudah menjadi kebiasaan bahwa kehidupan setelah menikah pasti menantikan adanya seorang keturunan. Anak sendiri menjadi sumber kebahagiaan di dalam sebuah hubungan antara suami (keluarga). Hal sesuai dengan definisi dari pernikahan menurut Abdurrahman Al-Jaziri yakni perjanjian suci antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk keluarga yang bahagia.² Sementara itu, pengertian mengenai keluarga sendiri adalah sekumpulan orang yang diikat oleh tali perkawinan, hubungan darah dan adanya keturunan (anak) dalam satu rumah tangga, serta berinteraksi dan komunikasi satu sama lain sesuai dengan perannya masing-masing.³

Konsep mengenai keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warrahmah pada ajaran agama Islam yakni, bahwa menikah bukan hanya menyatukan hubungan suami istri, namun juga didukung dengan adanya keturunan di dalamnya. Oleh karena itu, agama Islam menganjurkan para laki-laki untuk menikahi perempuan yang subur. Sementara itu, pengertian mengenai anak sendiri adalah anugerah dari Allah SWT yang harus dijaga dan disyukuri keberadannya. Selain menjadi penyempurna, kehadiran keturunan dalam sebuah keluarga menjadi perantara kebahagiaan antara suami dan istri. Banyak kebaikan yang dihasilkan jika di sebuah pernikahan terdapat keturunan yang baik. Karena ketika orang tua sudah umur lanjut, dia tidak lagi khawatir akan

² Rohmatus Sholihah dan Muhammad Al Faruq, *Konsep Keluarga Sakinah Menurut Muhammad Quraish Shihab*. Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia. Salimiya, Vol.1 No.1, Desember 2020. Hal 113

³ Kusmidi Henderi, *Konsep Sakinah, mawaddah, dan rahmah dalam pernikahan*. IAIN Bengkulu, El-Afkar Vol.7 No 2. 2018, hal 70

keberkahan yang selalu mengalir dari do'a anaknya yang sholeh bahkan sampai kematiannya.

Dari semua keistimewaan seorang anak dan anjuran dari agama Islam, ternyata tidak sesuai dengan fakta lapangan sekarang ini. Seperti trend terbaru yang banyak diikuti oleh pasangan remaja, yaitu menikah tanpa memiliki seorang anak. Trend Childfree ini sebenarnya sudah dikenal lama di beberapa negara di Eropa. Namun, fenomena ini mulai ramai di Indonesia karena adanya konten Youtube pribadi milik Gita Savitri. Video yang berisi keputusan dan alasan-alasannya memutuskan untuk Childfree banyak mendapat reaksi positif dari masyarakat.

Dari fenomena tersebut bisa berdampak positif dan negatif bagi Indonesia, misal laju pertumbuhan penduduk yang bisa terkontrol. Meski begitu, ternyata turunnya angka kelahiran bisa berdampak negatif bagi Indonesia untuk tahun-tahun kedepan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan penduduk di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 1,17%, angka ini melambat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yakni sebanyak 1,22%.⁴ Hal ini terjadi seiring dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dampak dari adanya fenomena childfree ini juga dirasakan oleh negara maju, seperti Negara-negara Eropa, China, dan Jepang. Namun dari negara-negara tersebut kementerian angka kelahiran yang paling ketara dirasakan oleh Negara Jepang. Hal ini dibenarkan oleh Maeda Masako, seorang profesor sekolah manajemen di Konan University. Dikatakan bahwa Jepang menjadi salah satu negara Asia dengan angka kelahiran yang terus menurun setiap tahunnya. Hal ini bersamaan dengan menurunnya pendapatan rumah tangga yang membuat para istri harus ikut bekerja keras.

Banyak faktor yang melatarbelakangi munculnya fenomena childfree, misalnya banyak pasangan remaja yang merasa belum siap dalam hal finansial.

⁴ <https://databoks.katadata.co.id>. Diakses pada tanggal 03/01/2023

Sehingga mereka cenderung khawatir tentang kehidupannya di masa depan. Kekhawatiran tersebutlah yang kemudian bisa membuat depresi bagi generasi millennial. Para pelaku childfree juga banyak memberikan opini buruk mengenai pernikahan dengan adanya anak. Misalnya, menyebut anak bukanlah sebuah kewajiban dalam sebuah keluarga, namun menjadi pilihan setiap individu.⁵

Alasan lain diputuskannya untuk menikah secara childfree adalah karena dirasanya terlalu sesak penduduk bumi saat ini dan masa depan. Mereka mengatakan jika laju pertumbuhan penduduk setiap tahunnya mengalami peningkatan, maka akan kesulitan sumber daya alam. Bagi sebagian ulama, fenomena childfree termasuk dalam pencegahan kehamilan secara sengaja. Lebih parahnya lagi, childfree bisa disebut sebagai pembunuhan kecil, karena para pelakunya akan melakukan berbagai cara untuk mencegah adanya kehamilan.

Tindakan pencegahan kehamilan yang dilatarbelakangi kekhawatiran finansial tersebut sudah dijawab oleh Allah SWT dalam firman-Nya surah Al-Isra' ayat 137, bahwa :

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Artinya: *Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rizki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar.*

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa Allah SWT lebih mengasihi hamba-hamba-Nya dari pada kasih sayang ayah kepada anak-anaknya. Karena Dia melarang membunuh anak dan memerintahkan kepada para ayah agar memberikan harta pusaka kepada anak-anaknya. Keterangan mengenai penafsiran terhadap ayat ini berdasarkan pada cerita di masa Jahiliyyah. Dikatakan bahwa anak perempuan tidak mendapatkan harta

⁵ Tunggono Victoria, *Childfree & Happy Keputusan Sadar untuk Hidup Bebas Anak*. Hal 27

pusaka dari orang tuanya. Dari kisah tersebut bisa jadi dijadikan patokan bagi masyarakat Jahiliyyah bahwa membunuh anak perempuan itu diperbolehkan.⁶

Pembahasan mengenai childfree atau perilaku memilih tidak memiliki anak termasuk permasalahan yang masih belum banyak dibahas. Literatur mengenai hal ini masih sulit dicari, bahkan penelitian tentang pelaku childfree masih minim di Indonesia. Padahal pembahasan yang cukup menarik perhatian ini karena bertentangan langsung dengan konsep pernikahan dalam Al-Qur'an. Dari beberapa mufassir di dalam penafsirannya, tidak disebutkan secara detail mengenai fenomena childfree ini. Setidaknya peneliti bisa memberikan referensi yang berbeda sesuai dengan fenomena kini dan lebih mengetahui maksud dari ayat dibutuhkan penafsiran yang komprehensif. Dengan berbagai alasan tersebut, peneliti mengangkat tema ini dengan judul "*Fenomena Childfree dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep Al-Qur'an tentang fenomena childfree?
2. Bagaimana relevansi Al-Qur'an terhadap fenomena Childfree?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari pokok permasalahan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut:

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui konsep childfree dalam Al-Qur'an secara keseluruhan.
2. Mengetahui relevansi Al-Qur'an terhadap fenomena childfree sekarang ini

Manfaat Penelitian

⁶ Ibnu Katsir, *Taisiru al-Aliyul Qadir Li Iktishari Tafsir Ibn Katsir*. M. Nasib ar-Rifa'i (Ed). Tafsir Ibn Katsir, (Jakarta: Gema Insani, 1989). Hal 54

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan khazanah tafsir khususnya tentang childfree dan pandangan Al-Qur'an menurut para mufassir.
2. Memberikan jawaban terhadap masyarakat tentang fenomena childfree

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang childfree tidak banyak dikaji, namun terdapat beberapa pembahasan yang mengarah ke tujuan penelitian. Menurut penelusuran yang dilakukan penulis selama ini, ada beberapa jurnal maupun skripsi yang membahas tentang childfree ataupun pencegahan kehamilan:

Pertama, Keluarga Berencana dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis Penafsiran Hamka Terhadap QS Al-An'am ayat 151 dalam Tafsir Al-Azhar) karya Muhammad Luthfi Afif mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2018. Skripsi ini mengacu pada kajian mengenai laju pertumbuhan penduduk yang tidak terkontrol saat ini. Program yang bisa digunakan untuk mengatasi permasalahan ini adalah Keluarga Berencana. Di Indonesia tepatnya pada era presiden Soeharto, program ini mulai di propagandakan guna menekan angka kelahiran anak serta menekan angka kematian ibu dan anak. Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* yang diambil dari sumber primer dan sekunder, salah satunya adalah penafsiran Hamka mengenai program Keluarga Berencana pada surah Al-An'am ayat 151.

Kedua, skripsi yang berjudul *Pengaturan Jarak Kehamilan Menurut Al Qur'an*. Karya Suhaedah Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Tafsir Hadist Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Skripsi ini membahas tentang pengaturan jarak kehamilan menurut Al-Qur'an. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *Library Research* dengan membahas tentang deskripsi secara detail pendapat para mufassir mengenai ayat-ayat yang mengulas durasi fertilisasi serta masa penyapihan. Selama penundaan kehamilan ini seorang istri dirasa bisa lebih fokus untuk merawat alat reproduksi serta mengasuh anak.

Ketiga, Jurnal yang berjudul *Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam* karya Uswatul Hasanah mahasiswa Pascasarjana IAIN Ponorogo dan Muhammad Rasyid Ridho mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam penelitiannya membahas tentang keputusan untuk *childfree* harus dipikirkan secara sadar, atas persetujuan belah pihak, dan saling terbuka mengenai alasannya. Karena *childfree* terdapat keterkaitan dengan hak reproduksi perempuan, yakni hak menolak kehamilan. Referensi ketiga ini, berupa jurnal ilmiah yang membahas pencegahan kehamilan menurut perempuan dan hak reproduksinya. Bagaimana mereka (suami dan istri) mengatur kesepakatan tentang keturunan dalam kehidupan pernikahan mereka.

Dari ketiga referensi tersebut terdapat kesamaan dalam hal mengambil penafsiran dan pembahasan, yakni pencegahan kehamilan dan surah Al-An'am ayat 151. Meski begitu tetap terdapat perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yakni pembahasannya lebih mengarah ke fenomena *childfree* yang sedang terjadi saat ini. Penafsiran yang diambil juga lebih luas, yaitu bukan hanya mengambil dari satu ayat saja, melainkan beberapa ayat yang memiliki pembahasan sama dengan penelitian.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang obyek kajiannya menerapkan berbagai macam literatur seperti buku, kitab, maupun sumber literatur lainnya yang berhubungan dengan judul yang dibahas.⁷ Penelitian ini juga bersifat kualitatif, yaitu penulis meninjau bait-bait Al-Qur'an yang relevan dengan pembahasan.

2. Sumber Data

⁷ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002).
Halaman 9.

Sumber data untuk penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sata utama yang digunakan dalam menyusun penelitian ini, yaitu dengan sumber data dari Al-Qur'an dan Kitab tafsir Ibn Katsir, Al Munir, dan Al Misbah.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data untuk menguatkan sumber primer, yaitu dengan menggunakan literatur penunjang seperti jurnal, buku, kitab, atau karya penelitian yang berhubungan dengan objek penelitian yang dibahas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analisis, yakni sebuah bentuk analisa yang berupaya mengungkapkan dan menggambarkan permasalahan yang dikaji. Hasil penelitian akan dipaparkan secara sistematis sebagai hasil pembacaan dan analisis terhadap objek kajian. Hasil dari pemahaman ayat hingga maknanya akan dipaparkan, setelah itu penulis menganalisis lanjut mengenai relevansinya terhadap konteks saat ini.

4. Teknik Analisa Data

Data-data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui beberapa teknik kerja tafsir maudhu'i dengan langkah-langkah berikut:

1. Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara maudhu'i (tematik). Untuk penelitian kali ini, mengambil fenomena childfree dalam perspektif Al-Qur'an.
2. Mencari kosa kata yang keterkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Misalnya, رزقها, من أُملاق, أزواجًا

3. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan. Penelitian kali ini, mengambil beberapa ayat di dalam Al-Qur'an yang dirasa berkaitan dengan pembahasan fenomena Childfree.
4. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh.
5. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas.
6. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besarnya, pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab di mana satu bab dengan bab yang lainnya saling berhubungan erat dan tidak dapat berdiri sendiri. Adapun sistematika penulisan yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, berupa pendahuluan yang di dalamnya penulis mencoba mengantarkan secara metodologis desain penelitian ini. Pada bab ini penulis menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian yang digunakan, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, penulis menggambarkan secara umum terkait fenomena childfree dalam kehidupan kekinian. Pada bab ini memuat pengertian dan latar belakang munculnya childfree, faktor-faktor yang mempengaruhi dan dampak yang dapat ditimbulkan kepada masyarakat. Selain itu juga tema-tema lain yang berhubungan dengan childfree, seperti maraknya 'azl hingga keluarga berencana (KB).

Bab ketiga, penulis menguraikan tentang penafsiran para mufassir mengenai fenomena childfree. Dari pembahasan-pembahasan terkait, misalnya

manusia diciptakan berpasang-pasangan, faktor kekhawatiran finansial, hingga anak yang adalah anugerah dari Allah SWT.

Bab keempat, berupa analisis terkait tanggapan atau jawaban Al-qur'an mengenai fenomena childfree. Yakni, tidak selarasnya antara perintah dalam Al-Qur'an dengan konteks fenomena sekarang ini. Selanjutnya, peneliti memberi solusi yang diambil dari Al-Qur'an juga untuk menanggapi fenomena childfree tersebut.

Bab kelima yaitu penutup yang mengandung kesimpulan dari pembahasan yang diteliti, serta saran-saran dari peneliti sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASARN TEORI

Childfree Dalam Berbagai Aspek

A. Definisi dan Latar Belakang

Fenomena childfree akhir-akhir ini menjadi pembicaraan masyarakat global, tak terkecuali Indonesia. Childfree sendiri merujuk pada individu yang tidak berkeinginan memiliki anak, baik itu mengandung maupun tidak. Keputusan seperti ini dipilih atas kesepakatan antara suami istri selama pernikahan tanpa ada paksaan dari pihak luar. Meski begitu, konsep pernikahan childfree bukan tanpa alasan, pelaku pasti memiliki faktor tersendiri dalam memutuskannya.

Tanpa anak atau bebas anak dalam bahasa Inggris disebut childfree ini merupakan keputusan atau pilihan hidup dalam pernikahan tanpa adanya keturunan atau anak. Istilah childfree muncul pertama kali di kamus bahasa Inggris Merriam-Webster sebelum tahun 1901 pada saat itu digambarkan sebagai suatu fenomena kontemporer.⁸ Meski masih dianggap baru, namun fenomena ini sudah lama dipakai oleh penduduk Inggris, Prancis, dan Belanda yang menunda pernikahan sejak tahun 1500-an. Dinyatakan dalam buku *How to Be Childless: A History and Philosophy of Life Without Children* karya Dr. Rachel Chrastil, bahwa pada saat itu sekitar 15 sampai 20 persen penduduknya memilih tidak menikah sama sekali.⁹

Penggunaan istilah ini kemudian kembali muncul dan digunakan oleh penduduk Amerika Serikat pada tahun 1970. Hal ini dikatakan pada konten #KICKANDY berjudul “Childfree” dan ditayangkan oleh Youtube metrotvnews pada 25 April 2022 lalu oleh salah satu bintang tamu yakni

⁸ Marfia Sandra, *Tren Childfree Sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau dari Perspektif Pilihan Rasional (Analisis pada Media Sosial Facebook Grup Childfree Indonesia)*. Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2022. Hal 1

⁹ Tunggono Victoria, *Childfree & Happy Keputusan Sadar untuk Hidup Bebas Anak*. (Yogyakarta: Buku Mojok Grup). 2021. Hal 12

Psikolog Klinis Analisa Widya Ningrum.¹⁰ Pada saat itu, untuk persentase pelaku childfree sudah mencapai 2,2% di Amerika Serikat. Fenomena tersebut terus mengalami peningkatan hingga memuncak pada tahun 2004 sampai 2010 menjadi 6%. Penelitian lainnya dilakukan di salah satu negara Eropa yakni Belanda, pada tahun 2004 6 dari 10 wanita memilih untuk childfree. Dalam hasil penelitian tersebut, para partisipan merasa bahwa kebahagiaan dan keharmonisan dalam berkeluarga tidak bisa diukur dari ada atau tidaknya keturunan.¹¹

Di belahan dunia Eropa, childfree bukanlah hal yang asing lagi untuk didengar. Dengan karakter penduduk yang giat bekerja dan mandiri menjadi alasan kuat mereka membuat keputusan untuk hidup tanpa memiliki anak. David foot seorang ekonom di University of Toronto membenarkan hal tersebut, bahwa perempuan dengan pendidikan tinggi cenderung tidak membutuhkan hadirnya seorang anak dalam dunia karirnya.¹² Fenomena childfree di akhir abad 20-an ini kembali ramai diperbincangkan, termasuk Indonesia.¹³ Negara dengan kultur Timur, memandang negatif terhadap konsep pernikahan dengan tanpa memiliki anak. Apalagi masyarakat Indonesia terkhusus yang bertempat tinggal di pedesaan, pepatah “Banyak anak, banyak rezeki” masih ada dan terus dikoarkan. Bahkan perempuan tidak dianggap sempurna ketika belum bisa melahirkan seorang anak.

Meski begitu, masih ada banyak remaja yang memutuskan untuk childfree di Indonesia, mulai dari yang belum menikah atau sudah berkeluarga. Apalagi hal itu disampaikan oleh public figure, yakni Gita Savitri. Seorang Youtuber asli Indonesia lulusan Free University Jerman itu menyatakan

¹⁰ <https://www.youtube.com/watch?v=mRcC6CYzfdk>, diakses pada 02/06/2022, 12:54 WIB.

¹¹ <https://www.youtube.com/watch?v=mRcC6CYzfdk>, diakses pada 02/06/2022, 13:03 WIB.

¹² <https://www.nu.or.id/post/read/131044/childfree-tren-populasi-dunia-dan-beragamtantangannya>. Diakses pada 02/06/2022. 12:27 WIB.

¹³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Childfree#:~:text=Tanpa%20anak%20atau%20beb%20anak,muncul%20di%20akhir%20abad%2020>. Diakses pada 02/06/2022, 12:52WIB.

keputusannya untuk childfree dalam vlog di kanal Youtube pribadinya. Perempuan asal Palembang tersebut beralasan bahwa tidak akan bisa bertanggung jawab dan akan menimbulkan luka bagi anaknya kelak. Keputusan besar tersebut, terus menjadi pembahasan di kalangan masyarakat Indonesia.¹⁴

Pelaku childfree lainnya juga diumumkan oleh artis terkenal yaitu Cinta Laura. Meski belum menikah, ia mantap memutuskan untuk childfree karena merasa prihatin dengan fakta sosial bahwa masih banyak anak yang hidup terlantar di panti asuhan atau lainnya. selanjutnya ia berargumen bahwa akan lebih baik merawat anak tersebut daripada menambah manusia baru lagi di dunia.¹⁵ Faktor diputuskannya hidup childfree tidak jauh dari seiring berkembang zaman dan teknologi, yang mempengaruhi berkembangnya pola pikir manusia.

Keputusan mengurangi pertumbuhan manusia dirasa menjadi alasan yang rasional dan harus didukung karena melihat dari fenomena overpopulasi. Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) mencatat populasi global berada pada nomor 7,7 miliar orang. Pada 2030 PBB memprediksi pertumbuhan populasi manusia mencapai 8,5 miliar. Tahun 2050, prediksi PBB akan ada 9,7 miliar penduduk bumi. Angka itu akan terus meningkat hingga sampai pada tahun 2100, PBB memprediksi akan ada 11,2 miliar populasi yang hidup di bumi.¹⁶ Dalam hal ini, seorang childfree mempertimbangkan kelahiran seorang anak karena memiliki perhatian terhadap kondisi alam dan ketersediaan sumber daya alam di masa yang akan datang.

Fenomena childfree terkait hasil sensus ini agaknya mendapat angin segar, apalagi demi kesejahteraan seorang perempuan yang menjadi pelaku

¹⁴ Rahmayanti Novalinda, “*Childfree sebagai pilihan hidup perempuan berkeluarga di kabupaten Sidoarjo*”. Diajukan untuk skripsi Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2022. Hal 3.

¹⁵ Rahmayanti Novalinda, “*Childfree sebagai pilihan hidup perempuan berkeluarga di kabupaten Sidoarjo*”. Hal 4

¹⁶ <https://voi.id/bernas/77722/pilih-childfree-khawatir-overpopulasi-bumi-ini-bisa-menampungberapa-banyak-orang>. Diakses pada 02 Juni 2022, pukul 13:44 WIB.

dalam hal ini, mulai dari melahirkan, hingga merawatnya. Artinya di era sekarang, perempuan tidak cukup bergelut di lingkup domestik saja (Manak, Macak, dan Masak), namun bisa mengembangkan karir hingga ke ranah publik.¹⁷ Pilihan hidup *childfree*, tidak lepas dari pilihan hidup seorang perempuan yang berstatus sebagai istri. Dalam dunia pernikahan, hak menyuarakan pendapat dan menenukan jalan hidup masih dimiliki oleh perempuan. Meski dengan faktor yang berbeda, namun keputusan untuk langsung memiliki anak atau tidak menjadi hak sepenuhnya oleh sang istri. Apalagi dengan kemajuan pola pikir sekarang ini, membuat perempuan terpacu untuk terus mengembangkan potensi diri dalam karirnya. Apalagi perbedaan jumlah antara perempuan dan laki-laki dan buruknya akses ruang publik terhadap wanita berprestasi dan sukses, semakin merubah pola pikir terhadap hadirnya anak dalam keluarga.¹⁸

B. Faktor-faktor *Childfree*

Faktor dari para pelaku *childfree* di dunia sebenarnya banyak dan setiap individu berbeda-beda. Corinne Maier dalam *No Kids: 40 Reasons For Not Having Children* telah membagi alasan orang-orang *childfree* dalam lima kategori, yakni pribadi, psikologi, ekonomi, filosofis, dan lingkungan hidup. Kelima faktor yang sudah disebutkan di atas, tidak bisa dijadikan patokan bahwa alasan pelaku *childfree* mengambil tindakan hanya sebatas itu. Karena tidak semua pelaku bisa mengatakan secara spesifik alasan mereka, namun hanya sebuah gambaran kecil saja.

1. Psikologi

Psikologi atau pikiran bawah sadar menjadi salah satu faktor *childfree* yang sering didengar. Faktor psikologi ini termasuk dalam sikap trauma masa kecil dan berbagai ketakutan terhadap masa depan. Trauma dan pikiran negatif

¹⁷ Rahmayanti Novalinda, "*Childfree sebagai pilihan hidup perempuan berkeluarga di kabupaten Sidoarjo*". Diajukan untuk skripsi Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2022. Hal 2.

¹⁸ Rahmayanti Novalinda, "*Childfree sebagai pilihan hidup perempuan berkeluarga di kabupaten Sidoarjo*". Hal 5

ini bisa berasal dari pengalaman pribadi ketika berinteraksi sosial atau dalam kehidupan keluarganya sendiri. Misalnya pekerjaan berat dan tanggung jawab dalam berkeluarga yang akhirnya membuatnya merasa tidak mampu menyayangi dan melampiaskan kasih sayang kepada anaknya kelak.

Gita Savitri dan suami sependapat memutuskan untuk menikah tanpa memiliki anak karena merasa tidak bisa bertanggungjawab, dan takut nantinya menyakiti anak saja.¹⁹ Hal lain juga dikatakan oleh penduduk Jepang yang mempunyai prinsip bahwa “Anak bagaikan sebuah komitmen yang harus dijaga, bukan permainan gambling.” Maksudnya, masyarakat Jepang merasa material dan mental belum cukup untuk membahagiakan anak di masa mendatang.²⁰ Pendapat mengenai ketakutan komitmen ketika memiliki anak juga dikuatkan oleh salah satu partisipan childfree di media sosial (Grup Facebook: Komunitas Childfree Indonesia), yakni Romizawa.

Ia pertama kali menetapkan tekadnya untuk hidup childfree semenjak kuliah di Sydney, Australia. Saat itu tinggal di rumah kakak pertamanya dan melihat langsung kerepotan yang dialami orang tua ketika mengurus bayinya. Semenjak itu, ia berpikiran bahwa tinggal serumah dengan anak kecil menjadi sesuatu yang tidak nyaman. “Saya sangat mengerti, tidak semua anak kecil berperilaku nakal, tapi jika biasanya kenakalan anak dilumrahkan oleh orang pada umumnya, saya sangat tidak menyetujui akan hal itu. Melihat kakak saya yang struggle untuk menghadapi dan mengurus anaknya, betapa repot dan menghabiskan waktu, uang, tenaga, dan pikiran. Dari situlah saya mulai menetapkan diri untuk menjadi childfree.”²¹

Alasan takut untuk memiliki anak tidak melulu soal beratnya komitmen yang ditanggung oleh orang tua. Mulai dari penghidupan di masa depan sampai pendidikannya sang anak. Namun ada juga pelaku childfree yang

¹⁹<https://www.kapanlagi.com/showbiz/selebri/4-publik-figure-indo-yang-putuskan-tak-ingin-punya-anak-childfree-adopsi-628b88.html>

²⁰ Tunggono Victoria, *Childfree & Happy Keputusan Sadar untuk Hidup Bebas Anak*. Hal 23

²¹ Tunggono Victoria, *Childfree & Happy Keputusan Sadar untuk Hidup Bebas Anak*. Hal 23

mengkhawatirkan akan efek kehamilan pada tubuh, seperti penambahan berat badan, stretch mark, payudara terkulai, hiperpigmentasi di wajah, otot pinggul yang lebih longgar dan lain-lain. Efeknya terhadap berkurangnya kenikmatan seksual, wasir, inkontinensia urin, kematian, dan masih banyak lagi.²²

Pikiran takut juga dialami oleh partisipan lain yang bernama Chintya. Ia mengidap bipolar yang membuatnya terjebak antara dua kondisi yakni normal dan maniac. Bukan hanya itu, ia berpikiran jika bipolarnya bisa menurun ke genetik (anakny). Chintya khawatir pada mentalnya yang dinilai sudah menimbulkan banyak masalah, tidak bisa terpikirkan jika ia memiliki anak. “Aku enggak yakin kalau aku punya anak nanti hidupnya akan bisa berkualitas, mengingat kondisi sekarang sudah separah ini. Kalau aku cacat atau meninggal lalu enggak sanggup merawat anakku, siapa yang akan merawat dia? Siapa yang akan menjamin kehidupan masa depannya?”²³

Sikap ketakutan lain yang ekstrem namun tidak sampai membahayakan lainnya, yakni Fobia. Ian Stevenson, dalam sebuah studi pada 1990, mendefinisikan fobia sebagai “ketakutan yang tidak masuk akal yang besarnya melebihi kekuatan stimulus yang dapat diamati”.²⁴ Fobia diartikan sebagai gangguan kejiwaan, khususnya kecemasan-kecemasan yang ditimbulkan dari pengalaman/trauma masa lalu. Kebanyakan penderitanya cenderung menghindari penyebab ketakutannya, atau suatu hal yang membuatnya tekanan batin yang mendalam ketika bertemu atau mengalami situasi yang baginya menakutkan.

Beberapa individu memilih untuk childfree karena menghindari hal yang membuat mental dan rasa ketakutannya semakin memburuk. Misalnya, mereka akan menghindari untuk memiliki anak karena ketakutannya terhadap sentuhan, ketidakrapihan, ketidaksempurnaan, hingga takut pada usia remaja.²⁵

²² Tunggono Victoria, *Childfree & Happy Keputusan Sadar untuk Hidup Bebas Anak*. Hal 24

²³ Tunggono Victoria, *Childfree & Happy Keputusan Sadar untuk Hidup Bebas Anak*. Hal 26

²⁴ <https://psi-encyclopedia.spr.ac.uk/articles/reincarnation-and-phobias>

²⁵ Tunggono Victoria, *Childfree & Happy Keputusan Sadar untuk Hidup Bebas Anak*. Hal 46-49.

Bahkan tidak sedikit yang takut melahirkan. Bisa dikatakan semua hal yang menjadi ranah seorang ibu akan dihindari oleh para pelaku childfree atas dasar faktor Fobia. Meski sifat ini bisa disembuhkan dengan kombinasi psikoterapi dan konsumsi obat atau spiritualisme sekalipun, tidak bisa menarik perhatian pelaku childfree. Mereka lebih memilih untuk menghindari ketakutan tersebut daripada kedepannya berakibat buruk bagi diri sendiri.

2. Ekonomi

Faktor kekhawatiran terhadap finansial bagi pelaku childfree ini tampaknya menjadi alasan yang paling realistis, dengan melihat tingginya harga kebutuhan pokok di Indonesia. Mulai anak dilahirkan, sudah menguras dompet orang tua, dari biaya rumah sakit, persalinan, hingga berbagai macam perniknya. Apalagi jika sampai membesarkan dan memilihkan tempat untuk anaknya mengenyam bangku sekolah dengan baik.

Banyak sedikitnya biaya juga mempunyai keterkaitan dengan proses melahirkannya sang Ibu, apakah normal atau caesar. Bukan hanya itu, pemilihan jenis rumah sakit saja mempengaruhi biaya, seperti melahirkan di bidan ataupun rumah sakit yang dikhususkan untuk ibu atau anak. Biaya melahirkan tetap saja tinggi meskipun sudah dibantu dengan bantuan seperti BPJS, bisa lebih dari 6 juta sampai 15 juta jika menggunakan operasi.

Berdasarkan penelitian dari Kependudukan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dikatakan bahwa di negara berkembang seperti Indonesia, biaya perawatan untuk anak dengan usia 0 sampai 3 tahun dibutuhkan biaya sekitar 100 juta rupiah. Perhitungan ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh China Council Research terhadap beberapa negara berkembang di seluruh dunia. Biaya tersebut sudah termasuk semua keperluan bayi, seperti susu formula, popok, makan sehari-hari, hingga imunisasi. Belum lagi jika orang tua sudah sibuk dengan pekerjaannya, pastinya menggunakan jasa babysitter. Persentase biaya akan menjadi bertambah.²⁶

²⁶<https://www.alinea.id/infografis/memilih-childfree-karena-alasan-ekonomi-b2cAE96Rb>. Diakses pada 06/06/2022. 00:54 WIB.

Pelaku childfree yang memilih konsep pernikahan tanpa anak dengan alasan ekonomi adalah Diah (24). Seorang pelaku wirausaha di Pontianak Barat ini tumbuh dalam keluarga yang keterbatasan dalam hal ekonomi, sehingga harus memutus pendidikannya setelah SMA. Keputusan childfree ini muncul ketika ia melihat bagaimana pola asuh sang ibu terhadapnya melalui beberapa kalimat yang terdengar seperti menyumpahi. Seperti salah satu kalimatnya adalah “Tunggu sampai kamu jadi orang tua”, membuatnya mempertanyakan ketulusan ketulusan hati seorang ibu.²⁷

Faktor mengenai kekhawatiran akan finansial lainnya juga dialami oleh Alex(27). Ia adalah anak sulung dari 4 bersaudara dan semuanya berjenis kelamin laki-laki. Semenjak lahir Alex sudah dititipkan oleh neneknya, sedangkan orang tuanya pergi bekerja. Meski begitu, Alex dengan usia yang sangat dini sudah terpenuhi semua kebutuhannya. Namun segalanya berubah ketika ayahnya kena PHK dari perusahaan. Saat itu ia mulai hidup sederhana, makan seadanya, hingga menjadi korban bullying di sekolahan. Serangkaian kejadian tersebut yang membuatnya tidak berkeinginan menjadi ayah di masa depan. Ia merasa tidak ada bisa dijadikan panutan menjadi sosok ayah yang baik menurutnya. “Aku tak ingin mengecewakan anak-anakku seperti ayahku. Aku tidak ingin anakku terbebani dengan masa lalu dan kehidupanku. Aku tidak ingin memiliki anak”.²⁸

Kondisi perekonomian negara juga menimbulkan resiko buruk jika terus berkembang biak. Kecuali, diyakini bahwa kelahiran anaknya bisa menopang perekonomian Indonesia dan memperbaikinya di masa depan. Kondisi ekonomi di Indonesia saat ini tengah mengalami kemajuan seiring dengan hilangnya virus Covid-19. Seperti menurunnya tingkat pengangguran

²⁷ Tunggono Victoria, *Childfree & Happy Keputusan Sadar untuk Hidup Bebas Anak*. Hal 27.

²⁸ Tunggono Victoria, *Childfree & Happy Keputusan Sadar untuk Hidup Bebas Anak*. Hal 28-29

sebesar 5,83 persen di bulan Februari 2022 jika dibandingkan dengan kepemimpinannya di tahun 2021 yakni sebesar 0,43 persen.²⁹

Meski Indonesia mengalami kemajuan dalam hal ekonomi, namun tetap saja para pelaku childfree tidak akan pindah haluan karena semakin naiknya harga kebutuhan pokok setiap tahunnya. Seperti kepemilikan rumah, para pelaku childfree beranggapan harapan tersebut sulit dicapai ketika adanya anak dalam lingkup keluarga. Seorang pelaku childfree lainnya, Astrini (29) mengatakan “Bagi kami berkecimpung di dunia seni dan desain, penghasilan kami tidaklah seberapa. Tidak akan bisa menopang kehidupan kami di masa depan jika adanya seorang anak”.³⁰

3. Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup menjadi faktor keputusan pasangan untuk childfree karena melihat kondisi sekitar atau kehidupan di luar sekarang ini. Keadaan dunia yang semakin semrawut dengan adanya perubahan iklim, pemanasan global, pencemaran lingkungan, sampai maraknya berbagai penyakit seperti virus Covid-19 yang membuat para pelaku childfree tidak yakin untuk merawat anak dalam keadaan seperti ini.

Hal lain yang menjadi pertimbangan adalah kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh banyak populasi manusia. Mereka merasakan perubahan iklim yang semakin panas jika dibandingkan dengan cuaca pada 1980-an. Dan ini dibuktikan oleh sains yang diambil dari kutipan buku terbitan USAID APIK yakni Adaptasi Perubahan Iklim dan Ketangguhan, bahwa “Di Indonesia sendiri perubahan iklim diproyeksikan menyebabkan suhu permukaan meningkat secara konsisten”.³¹

²⁹[https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/05/09/1915/februari-2022--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-83-persen.html#:~:text=Tingkat%20Pengangguran%20Terbuka%20\(TPT\)%20Februari,kerja%20yang%20terdampak%20COVID-19](https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/05/09/1915/februari-2022--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-83-persen.html#:~:text=Tingkat%20Pengangguran%20Terbuka%20(TPT)%20Februari,kerja%20yang%20terdampak%20COVID-19). Diakses pada 06/06/2022. 02:43 WIB

³⁰ Tunggono Victoria, *Childfree & Happy Keputusan Sadar untuk Hidup Bebas Anak*. Hal 30

³¹ Tunggono Victoria, *Childfree & Happy Keputusan Sadar untuk Hidup Bebas Anak*. Hal 40

Perubahan iklim bukanlah sebuah konspirasi global atau hoaks untuk menakut-nakuti penduduk semata, namun ini nyata. Dengan dibuktikannya melalui banyak konsekuensi yang ditimbulkannya. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) menyebut jumlah kerugian akibat bencana iklim dalam kurun waktu 2004 sampai 2013 mencapai 162 triliun atau 16 triliun rupiah setiap tahunnya.³²

Membiarkan seorang bayi dilahirkan pada keadaan bumi yang semakin buruk ini, sama saja dengan membiarkannya hidup di tengah kemalangan. Bukan hanya perubahan terhadap iklim dan kondisi bumi, tapi konflik bisa terjadi lebih masif akibat perebutan sumber daya alam yang kian hari makin habis. Kertas kebijakan yang dikeluarkan oleh Sekretariat RAN (Rencana Aksi Nasional) Adaptasi Perubahan Iklim (API) Indonesia menyebutkan jika perubahan iklim ini bisa mengakibatkan kekeringan di seluruh wilayah Indonesia.³³ Sementara kita tau bahwa air menjadi kebutuhan pokok manusia setiap harinya.

Pemikiran lainnya bahwa memiliki hanya satu anak dapat mengurangi emisi karbon dioksida seseorang secara signifikan, dibandingkan hal partikal lainnya seperti mobil dengan bahan bakar lebih ramah lingkungan. Mengganti bola lampu pijar dengan model yang lebih hemat energi, menghindari perjalanan udara, mempraktikkan daur ulang komprehesif, sampai menjalankan pola makan vegetarian.

Padahal penggunaan kendaraan bermotor menjadi satu permasalahan umum yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia sekarang ini. UNEP menyatakan bahwa sebanyak 6,5 juta penduduk Indonesia meninggal setiap tahunnya akibat terpapar udara yang buruk. Selain itu, 70 persen kematian akibat pencemaran udara ini terjadi di negara Asia Pasifik, termasuk Indonesia. Emisi kendaraan bermotor berkontribusi sebesar 70 persen terhadap

³²<https://jdih.bappenas.go.id/peraturan/detailperaturan/95>. Diakses pada 06/06/2022. 12:02 WIB

³³<https://pusriskel.litbang.kkp.go.id/index.php/en/publikasi/artikel?download=473%3Abasis-substansi-rencana-aksi-nasional-adaptasi-perubahan-iklim-ran-api->. Diakses pada 06/06/2022. 12:03 WIB

pencemaran Nitrogen Oksida (NO_x), Karbon Monoksida (CO), Sulfur Dioksida (SO₂) dan Partikulat (PM) di wilayah Indonesia, terkhusus perkotaan.³⁴

4. Pengaruh Pendidikan

Pola hidup dalam konsep pernikahan childfree, banyak dianut oleh masyarakat yang berasal dari daerah perkotaan dari pada pedesaan. Di daerah urban atau perkotaan besar, kehidupan individunya dituntut untuk lebih bersaing dalam hal berkarier maupun finansial. Sebaliknya, jika di pedesaan masyarakatnya hidup lebih monoton dan tidak banyak tuntutan. Masyarakat desa sudah merasa cukup dengan dirinya dalam setiap aspek kehidupan tanpa harus mengejar banyak hal.

Hal lain yang dipikirkan oleh masyarakat desa adalah dengan meneruskan garis keturunan supaya ada hal yang bisa diturunkan atau bagikan untuk anak cucunya. Berbeda dengan kondisi masyarakat perkotaan yang cenderung berlomba untuk mendapatkan makanan dan uang. Jika kalah cepat maka dianggap kehilangan kesempatan baik. David Foot, seorang ekonom dari University of Toronto, menyatakan pendapatnya mengenai keputusan seseorang untuk childfree karena pendidikan dan karier.

“Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang wanita, maka semakin kecil kemungkinannya untuk melahirkan anak (atau jika ia melakukannya, maka hanya akan ada satu atau sedikit anak yang dimilikinya). Karena ini membuat mereka lebih profesional dalam hal pekerjaan dan manajemen, hingga mendapatkan gaji yang relatif tinggi, dan tinggal di perkotaan. Temuan studi Warren Waren dan Heili Pals (2013) menegaskan pemikiran bahwa di Amerika Serikat, orang-orang memilih tidak memiliki anak secara sukarela lebih umum terjadi pada wanita yang berpendidikan tinggi”.³⁵

³⁴https://www.menlhk.go.id/site/single_post/4078/uji-emisi-kendaraan-sebagai-bentuk-kontribusi-masyarakat-terhadap-pengendalian-pencemaran-udara. Diakses pada 06/06/2022. 12:13 WIB.

³⁵ Tunggono Victoria, *Childfree & Happy Keputusan Sadar untuk Hidup Bebas Anak*. Hal 52-53

Pengetahuan dan kesadaran seseorang akan mempengaruhi keputusannya untuk memiliki anak atau tidak, terutama pada wanita yang notabene mengandung dan melahirkan anak. Karena inilah kebanyakan keputusan childfree timbul dari observasi dan pertimbangan pribadi, bukan hanya mengikuti tren semata. Hal ini dihasilkan dari kesimpulan berbagai pengamatan yang dilakukan oleh individu, tanpa adanya pengaruh dari pihak luar.

C. Bentuk Childfree di Berbagai Negara

Bentuk dalam berbagai aspek fenomena childfree di berbagai negara berbeda-beda, mulai dari alasan hingga dampak yang ditimbulkannya. Pola pikir masyarakat dan keadaan lingkungan menjadi salah satu faktornya. Rachel Chrastil mengungkapkan bahwa ada sekitar 15 persen wanita berusia 45 tahun di Amerika Serikat yang memutuskan untuk tidak mempunyai anak.³⁶ Hal ini kemudian diikuti oleh negara Eropa lainnya yang ternyata pelaku childfree-nya lebih tinggi dari Amerika Serikat. Di negara Jerman dan Swiss, jumlah pasangan childfree mencapai 1 dari 4 penduduk disana.³⁷

Penyebab umum dalam pengambilan konsep pernikahan tanpa anak ini lebih dititikberatkan pada nilai yang berkembang di masyarakat Eropa. Seperti Jerman, peraturan yang berkembang di masyarakatnya sangat menjaga ketentraman tempat tinggalnya. Di Jerman pada pukul 10 malam hingga 6 pagi menjadi jam “Tenang”. Tetangga bisa saja memanggil polisi jika merasa terganggu oleh suara bising atau keributan yang didengarnya. Bukan hanya itu, di Jerman juga masyarakatnya sangat menghargai waktu. Dari waktu untuk bekerja sampai ketepatan waktu untuk menyelesaikan apapun menjadi hal penting disana. Cintra seorang akan rusak jika sering melakukan keterlambatan pada setiap aktivitasnya.³⁸

³⁶ Tunggono Victoria, *Childfree & Happy Keputusan Sadar untuk Hidup Bebas Anak*. Hal 16

³⁷ Tunggono Victoria, *Childfree & Happy Keputusan Sadar untuk Hidup Bebas Anak*. Hal 16

³⁸ <https://www.dw.com/id/10-hal-yang-harus-anda-ketahui-jika-datang-di-jerman/g-18752649>. Diakses pada 04/06/2022. 14:33 WIB.

Selain itu, faktor ekonomi dan kebebasan untuk menjalankan kehidupan tanpa diganggu sosok anak juga menjadi alasan utama bagi mereka. Sebuah artikel di lama *Population Europe* disebutkan bahwa “Sejauh ini temuan mengenai seseorang tidak berkeinginan mempunyai anak tanpa berdasar pada niat atau keinginan yang disengaja. Selain itu, tidak adanya peningkatan substansial dalam hal childless atau memutuskan childfree secara sadar selama dekade terakhir ini. Sebagian besar penelitian hanya mengaitkan fenomena childfree dengan menghabiskan waktu untuk pendidikan dan kesulitan dalam menyeimbangkan pekerjaan dengan kehidupan keluarga. Minimnya perhatian dengan orang-orang dalam keadaan ini menjadikan analisis kuantitatif masih langka.”³⁹

Potret pelaku childfree di negara maju seperti Amerika Serikat telah dilakukan oleh Noble, seorang akuntan yang sekarang tinggal Berlin. Dengan mengusung tema “We Are Childfree”, ia telah mewawancarai lebih dari 40 wanita dari seluruh dunia rentang usia 21 hingga 78 tahun. Wanita yang dipilihnya yakni mereka yang telah memutuskan keluar dari peran sebagai orang tua. Asumsi tentang wanita yang tidak memiliki anak di zaman ini telah dicap sebagai tragedi dan sebuah retorika mengenai status seorang ibu di seluruh spektrum politik. Framing seperti ini telah dikatakan oleh Napoleon Bonaparte kepada tentara Prancis bahwa wanita adalah “Mesin belaka untuk membuat anak-anak”.

Bentuk lain dari alasan memutuskan childfree juga dikatakan oleh 4 dari 10 orang dewasa asal Amerika Serikat, bahwa dengan tidak adanya bisa mempengaruhi kebaikan lingkungan hidup manusia. Menurut studi yang diterbitkan dari *Environmental Research Letters* dikatakan bahwa dengan hanya memiliki satu anak dalam satu keluarga bisa menghemat rata-rata 65 ton emisi Karbon Dioksida setiap tahunnya.⁴⁰ Bukan hanya negara di Eropa saja,

³⁹ Tunggono Victoria, *Childfree & Happy Keputusan Sadar untuk Hidup Bebas Anak*. Hal 16

⁴⁰<https://www-nytimes-com.translate.goog/2021/05/03/style/childfree-women.html? x tr sl=en& x tr tl=id& x tr hl=id& x tr pto=sc>. Diakses pada 04/06/2022. 15:39 WIB.

fenomena childfree ini juga diterapkan oleh sebagian besar penduduk Jepang. Maeda Masako, seorang profesor sekolah manajemen di Konan University menyebutkan jika Jepang menjadi salah satu negara Asia dengan angka kelahiran semakin menurun dari tahun ke tahun. Hal ini bersamaan dengan penurunan pendapatan perumah tangga yang membuat istri harus ikut bekerja dan mendukung suami.

Akibat dari permasalahan ini, banyak anak yang terlantar di negara Jepang. Dalam hal ini pemerintah mengatasinya hanya dengan meningkatkan fasilitas pada penitipan anak. Maeda Masako pada tahun 2019 juga menggambarkan bagaimana keadaan Jepang di masa depan jika angka kelahiran terus menurun meski jumlah pendaftaran penitipan meningkat. Karena ketergantungan berlebihan terhadap pekerjaan sehingga melupakan tanggung jawab sebagai seorang ibu, yakni mengurus anak secara individu. Oleh karena itu, ditempatkannya negara Jepang dijalar masyarakat tanpa anak dan penduduk yang semakin menua (non produktif).⁴¹

Kelangkaan kelahiran dialami Jepang ketika negara tersebut telah usai memasuki fase bonus demografi. Saat itu, bukan hanya berdampak pada stagnansi pertumbuhan ekonomi dan kualitas sumber daya manusia. Karena perubahan tersebut, kini Jepang menjadi super-aged society karena penduduk dengan usia 65 tahun ke atas lebih tinggi dari usia produktif, yakni 15 sampai 30 tahun sekitar 28,7 persen. Artinya Jepang memiliki beban ekonomi lebih besar yang harus ditanggungnya.⁴² Inilah yang menyebabkan pemerintah Jepang berani membayar remajanya supaya bisa melahirkan keturunan, namun tetap tidak menarik.

Fenomena childfree dan penurunan angka kelahiran juga dialami oleh Indonesia sebagai negara penganut kultur Timur. Dimana angka kelahiran masih dikatakan tinggi, rata-rata laju pertumbuhan penduduk di Indonesia naik

⁴¹ Tunggono Victoria, *Childfree & Happy Keputusan Sadar untuk Hidup Bebas Anak*. Hal 14.

⁴²<https://kumparan.com/grady-nagara/menilik-childfree-dari-sisi-kebijakan-publik-1wMOzjidUSI/full>. Diakses pada 04/06/2022. 16:23 WIB.

sekitar 1,25% setiap tahunnya. Meski begitu, angka ini termasuk menurun jika dibandingkan dengan sepuluh tahun sebelumnya. Hasil sensus penduduk oleh Badan Pusat Statistik, di tahun 2000 hingga 2010, rata laju pertumbuhan penduduk mencapai 1,49%.⁴³

Bila dilihat dari menurunnya laju pertumbuhan penduduk di Indonesia, bisa dibilang ada kaitannya dengan maraknya fenomena childfree akhir-akhir ini. Dimulai dari vlog seorang Youtuber terkenal Indonesia “Gita Savitri” yang kemudian diikuti oleh beberapa publik figure, seperti Ceff Juna, Victoria Tunggono sampai Cinta Laura.⁴⁴ Viralnya konsep pernikahan tanpa memiliki anak ini membuat stigma mengenai keistimewaan dan impian perempuan untuk menjadi Ibu mulai memudar. Karena menurut mereka, pernikahan yang sempurna tidak selalu memiliki keturunan, namun dengan bisa menyenangkan suami dan mengembangkan potensi sudah bisa diukur sebuah kebahagiaan.

Sebelum adanya fenomena childfree, Indonesia menjadi negara dengan angka kelahiran yang sangat tinggi. Dengan ini pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan berupa Keluarga Berencana (KB) yang tertuang pada Undang-undang Dasar No 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Pasal 1 ayat 8. Dijelaskan bahwa “Keluarga Berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan yang sesuai hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas”.⁴⁵

Kebijakan Keluarga Berencana ini biasanya dilakukan ketika pemerintah sudah tidak sanggup lagi mengimbangi tingkat laju pertumbuhan

⁴³<https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>. Diakses pada 02 Juni 2022, 14:01 WIB.

⁴⁴<https://www.kapanlagi.com/showbiz/selebri/4-publik-figure-indo-yang-putuskan-tak-ingin-punya-anak-childfree-adopsi-628b88.html>. Diakses pada 05/06/2022. 13:58 WIB.

⁴⁵ Nung Ati Nurhayati & Agnes Widanti, *Ketentuan Tentang Keluarga Berencana dan Asas Nondidkriminasi Dikaitkan dengan Hak Reproduksi Perempuan* (Jurnal: Ilmu Keperawatan Vol. 1 No. 1 September 2013).

penduduk dengan kebutuhan serta fertilisasi di Indonesia.⁴⁶ Perkembangan program Keluarga Berencana ini dimulai sejak tahun 1967 dengan tujuan mengatur masalah kependudukan (demografi), yakni banyak usia produktif yang menghuni Indonesia. Hal ini perlu dilakukan mengenai Indonesia yang masih menyanggah status negara berkembang mulai dari politik hingga ekonomi.

D. Dampak Negatif

Dampak negatif terhadap pengambilan keputusan dalam hal konsep pernikahan tanpa adanya keturunan bisa dibilang terdapat dalam beberapa lini kehidupan. Seperti budaya Indonesia, kehidupan di dalam berkeluarga, hingga kegamaan. Karena keputusan ini cenderung mendapat penilaian buruk oleh sebagian besar masyarakat di negara Timur, seperti Indonesia.

Kehidupan setiap penduduknya sudah diatur seluruhnya oleh peraturan tak tertulis, mulai dari lahir, tumbuh, dewasa, menikah, punya anak, cucu, hingga meninggal. Di Indonesia biasanya setelah pernikahan akan mempunyai anak dalam kurun waktu sebentar. Kemudian menanti hadirnya cucu 20 sampai 30 tahun setelahnya. Siklus seperti itu hampir diterapkan oleh semua orang di Indonesia, sehingga jika ada individu berbeda dan tidak mengikuti standar dianggap aneh atau anomali.⁴⁷

Bagi individu pelaku *childfree*, hidup di daerah perkotaan Indonesia mungkin tekanan dari masyarakat tidak terlalu berat. Namun, untuk beberapa orang yang terikat dengan hukum adat, hal ini menjadi sesuatu yang memberatkan. Di beberapa daerah seperti Bali dan Batak, keturunan sangat diwajibkan disana. Karena ketika kematian pada usia tua, dan sudah memiliki keturunan, ia dapat menyanggah gelar kehormatan, seperti *Saur Matua* (adat Batak) dan *Sema Wayah* (di Bali).⁴⁸

⁴⁶ Niniek Lely Pratiwi & Heri Basuki, *Health Seeking Behavior dan Aksesibilitas Pelayanan Keluarga Berencana di Indonesia*. (Jurnal: Naskah Layak Terbit 29 Januari 2014).

⁴⁷ Tunggono Victoria, *Childfree & Happy Keputusan Sadar untuk Hidup Bebas Anak*. Hal 80

⁴⁸ Tunggono Victoria, *Childfree & Happy Keputusan Sadar untuk Hidup Bebas Anak*. Hal 86-87

Dampak lain yang dirasakan ketika memutuskan untuk childfree adalah mengorbankan keharmonisan sebuah keluarga. Karena tuntutan setelah menikah untuk mempunyai anak biasanya berasal dari keluarga besar, dengan embel-embel pertanyaan “Kapan mama bisa menggendong cucu?”. Dalam hal ini tekanan paling besar bisa dirasakan oleh seorang perempuan, mereka bisa saja berubah pikiran karena dipengaruhi dan gencaran dari sang Ibu yang ingin mendapatkan cucu dari anaknya. Berbeda dengan individu childfree yang memang sudah mendapatkan dukungan penuh dari pihak keluarganya. Tapi situasi tersebut masih minim di beberapa keluarga Indonesia pada umumnya.

Bukan hanya tekanan dari pihak keluarga, tapi pasangan juga bisa menuntut pernikahan dengan adanya anak. Akan sangat beruntung jika bisa menikah dengan seseorang yang sama-sama childfree atau hanya mendukung saja. Kesepakatan bersama dan pembicaraan baik antara kedua belah pihak sangat dibutuhkan dalam hal ini. Hasil apapun dari pembicaraan itu, salah satunya harus mengalah, entah dari pihak childfree atau tidak.

Dari banyaknya dampak dan tekanan di atas, masih ada unsur kehidupan yang menjadi hal terberat bagi pelaku childfree. Di Indonesia sendiri agama merupakan salah satu hal paling krusial dalam hidup seseorang. Agama Islam meyakini bahwa adanya anak bisa mendoakan ketika meninggal dan mengiringinya untuk masuk ke dalam surga. Seperti Hadist yang diriwayatkan oleh Muslim nomor 1631, bahwa “Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya, kecuali tiga perkara, yaitu : sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa dari anak yang saleh”.⁴⁹

Bukan hanya itu di dalam Al-Qur’an juga sudah dijelaskan bahwa sebagai umat Islam, telah diciptakan oleh Allah berpasang-pasangan melalui sebuah pernikahan. Dihasilkannya anak dari hubungan suami istri juga bisa memperkokoh tembok dari agama Islam, apalagi anak dengan sikap yang soleh

⁴⁹[https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5866155/10-hadits-menuntut-ilmu-untuk-memudahkan-jalan-ke-surga#:~:text=Artinya%3A%20\"Siapa%20yang%20menempuh%20jalan,Muslim%2C%20Ono.%202699\).\&text=Artinya%3A%20\"Barangsiapa%20yang%20keluar%20untuk,%2C\"%20\(HR%20Tirmidzi\).](https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5866155/10-hadits-menuntut-ilmu-untuk-memudahkan-jalan-ke-surga#:~:text=Artinya%3A%20\) Diakses pada 06/06/2022. 14:19 WIB

dan berkualitas. Nabi Muhammad SAW juga bangga terhadap umatnya yang bisa memperbanyak dan meneruskan keturunan. Dalam QS An-Nahl ayat 72, yang artinya “Dan Dia menjadikan untuk kalian melalui istri-istri kalian, berupa anak-anak dan cucu-cucu”.⁵⁰ Salah satu kenikmatan Allah SWT ditunjukkan dengan keberadaan anak dalam rumah tangga. Dalam al-Qur’an surah Al-Kahfi ayat 46 diterangkan bahwa “Harta dan anak-anak merupakan perhiasan dunia”.⁵¹

⁵⁰ QS An-Nahl 72

⁵¹ QS Al-Kahfi 46

BAB III

PENAFSIRAN PARA MUFASSIR TENTANG CHILDFREE

Childfree merujuk pada sikap seseorang yang memutuskan untuk tidak memiliki anak selama pernikahan. Dalam Al-Qur'an sendiri fenomena childfree ini merujuk pada beberapa kata, seperti *رَزُقُهَا*, *خَشِيَّةٌ*, *أَزْوَاجًا*. Ketiga kata tersebut diambil karena faktor para pelaku ketika mengambil keputusan untuk childfree adalah terdapat ketakutan akan finansial. Makna istilah-istilah itu bisa dipahami dengan melihat ayat-ayat yang bersangkutan dengan kata tersebut.

A. Manusia diciptakan berpasang-pasangan

Terkait pembahasan mengenai manusia yang diciptakan dengan berpasang-pasangan, diambil lah dari salah satu kata dalam Al-Qur'an yakni *أَزْوَاجًا* yang berarti *berpasang-pasangan*. Istilah ini banyak terdapat dalam Surah Al Qur'an, yaitu dalam 14 ayat. Diantaranya Al Baqarah ayat 234 dan 240, Ar-Ra'd ayat 38, Al-Hajr ayat 88, An-Nahl ayat 72, Tahaa ayat 53 dan 131, Ar-Rum ayat 21, Al-Fathir ayat 11, Asy-Syuaro ayat 11, Al-Waqiah ayat 7, At-Tahrim ayat 5, An-Naba' ayat 8.⁵²

Meski istilah tersebut terdapat dalam banyak ayat dalam Al-Qur'an, namun hanya beberapa saja yang masih terkait jika dimasukkan ke dalam pembahasan mengenai fenomena childfree. Misalnya keterangan dalam QS Ar-Rum ayat 21, bahwa:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *Diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tentram kepadanya. Dia menjadikan diantaramu rasa cinta*

⁵² Ibrahim, Mustafa. Al Mu'jam Al Wasieth, (Theheran: Al Maktabah Al Ilmiyah

dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.⁵³

Ayat diatas kemudian ditafsirkan oleh Ibnu Katsir dalam Kitab tafsirnya bahwa *Dia menciptakan untuk kalian wanita-wanita yang akan menjadi isteri kalian dari jenis kalian sendiri*. Diciptakannya makhluk hidup secara berpasang-pasangan ini selain bertujuan untuk mengetahui adanya kebesaran Allah SWT juga untuk kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan dan rasa kasih sayang. Keterangan tersebut kemudian dilanjutkan oleh Ibnu Katsir, bahwa jika Allah SWT menciptakan makhluk dari jenis selain manusia, misalnya dari bangsa jin atau hewan maka perasaan kasih sayang diantara mereka dan diantara berbagai pasangan tidak akan tercapai.⁵⁴

Penafsiran lainnya dijelaskan oleh Hamka dalam Kitab tafsirnya Al Azhar bahwa ayat ini ditafsirkan dengan dua jalan penafsiran. Pertama, memakai tafsir terbiasa, yakni bahwa Insan pertama di muka bumi ialah nenek moyang manusia yang bernama Nabi Adam yang sedang tidur nyenyak di Jannatun Na'im dan kemudian dicabutlah oleh Tuhan-Nya tulang rusuk sebelah kiri dan dijadikanlah temannya. Kedua, "Dia ciptakan untuk kamu" itu adalah untuk semua manusia, bukan hanya untuk adam. Kemudian adapun keturunan Nabi Adam, anak-anak, cucu-cucu dan cicitnya telah berterbaran di seluruh permukaan bumi ini.⁵⁵

Pemaknaan lain mengenai istilah *أَزْوَاجًا* juga terdapat pada QS Fatir ayat 11 bahwa:

⁵³ Kemenag, QS Ar-Rum ayat 21

⁵⁴ Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Jilid 6 (Bogor: Team Pustaka Imam asy-Syafi'i) halaman 364

⁵⁵ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 7 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD) halaman 5501

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا

بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمْرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: Allah menciptakanmu dari tanah, dari air mani, kemudian Dia menjadikanmu berpasang-pasangan (laki-laki dan perempuan). Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, kecuali dengan sepengetahuan-Nya. Tidak dipanjangkan umur seseorang dan tidak pula dikurangi umurnya, kecuali (sudah ditetapkan) dalam kitab (Lauhulmahfudz). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.⁵⁶

Dalam penafsiran Ibn Katsir mengenai ayat diatas adalah bahwa Dia pertama kali menciptakan nenek moyang kalian, Adam dari tanah. Kemudian, Dia menjadikan keturunannya dari pancaran air yang hina. Laki-laki dan perempuan sebagai tanda adanya kasih sayang dari-Nya dan dijadikanlah kalian berpasang-pasangan.⁵⁷ Asal kejadian diciptakannya manusia tersebut kemudian dilanjutkan oleh penafsiran dari Mufassir Hamka dalam kitab Al Azhar, bahwa anak dari Adam kemudian diciptakan dari nuthfah, yaitu mani ayah dan mani ibu yang bergabung dalam rahim jadi satu.⁵⁸

Berbeda dengan penafsiran sebelumnya, Quraish Shihab dalam Kitab karangannya Al Misbah lebih mengarah kepada penciptaan manusia yang kemudian disebar di dunia. *جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا* menjadikan kamu berpasangan, dalam hal ini banyak yang memahaminya sebagai manusia yang dijadikan secara berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Namun kedua pendapat tersebut tidak populer, lebih mengarah kepada sejalannya penafsiran, bahwa manusia diciptakan berpasangan antara laki-laki dan perempuan.⁵⁹

⁵⁶ Kemenag, QS Fatir ayat 11

⁵⁷ Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Jilid 6 (Bogor: Team Pustaka Imam asy-Syafi'i) halaman 600

⁵⁸ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 8 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD) halaman 5903

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2017) Halaman 30

Kata *أَزْوَاجًا* dalam Al Qur'an juga terdapat dalam QS An-Nahl ayat 72, yakni:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya: Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri, menjadikan bagimu dari pasanganmu anak-anak dan cucu-cucu, serta menganugerahi kamu rezeki yang baik-baik. Mengapa terhadap yang batil mereka beriman, sedangkan terhadap nikmat Allah mereka ingkar?⁶⁰

"Dan Allah telah menjadi untuk kamu, dari dirimu sendiri akan istri-istri" penafsiran ayat diatas kemudian diterangkan dalam Hadist Nabi Muhammad SAW bahwa nenek kita Siti Hawa adalah bagian dari nenek kita Adam. Maka dalam ayat tersebut dijelaskan lagi bahwa istri atau suami adalah bagian dari kehidupan setiap manusia. Selanjutnya "Dan dijadikan-Nya untuk kamu, dari istri-istrimu itu anak-anak dan cucu-cucu" artinya didatangkannya agama untuk mengatur hubungan antara keduanya yakni pernikahan dengan ketentuan syariat Islam.⁶¹

Allah SWT menceritakan berbagai macam nikmat-Nya yang telah dikaruniakan kepada hamba-hamba-Nya yakni dengan menjadikan bagi mereka pasangan dari jenis dan sosok mereka sendiri. Seandainya Dia memberikan istri-istri dari jenis lain, niscaya tidak akan terwujud keharmonisan, cinta dan kasih sayang. Tetapi berkat rahmat kasih sayang-Nya, Dia menciptakan manusia terdiri atas laki-laki dan perempuan yang berpasang-pasangan. Kemudian Allah SWT menciptakan anak dan cucu

⁶⁰ Kemenag, QS An-Nahl ayat 72

⁶¹ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 5 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD) halaman 3938

dari perkawinan mereka. Hal ini dikemukakan oleh Ibn Katsir dalam penafsirannya.⁶²

Tujuan diciptakan manusia secara berpasang-pasangan tidak lain juga bertujuan untuk melanjutkan regenerasi kehidupan di dunia. Munculnya fenomena childfree baru-baru ini berdampak negatif bagi berbagai aspek kehidupan. Para pelaku childfree masih menganggap jika laju pertumbuhan penduduk saat ini *over* dan harus dikurangi. Bukan hanya itu, mereka juga beranggapan jika memiliki anak dalam kondisi bumi yang rusak dirasa tidak lagi nyaman. Hal ini diungkapkannya karena melihat terjadinya pemanasan global, perubahan iklim, dan berbagai persoalan konflik di dunia termasuk Indonesia saat ini.

Meski bisa dibenarkan, namun pendapat tersebut salah jika melihat penurunan tingkat kelahiran di beberapa negara. Salah satu aspek kehidupan yang terkena dampak negatifnya adalah bidang perekonomian. Karena perusahaan akan selalu membutuhkan konsumen-konsumen. Selain itu, proses generativitas di dunia akan bersifat stagnansi, yakni keadaan dimana ia tidak melakukan apapun bagi generasi selanjutnya. Konsep ini dibenarkan oleh Nabi Muhammad. Oleh karena itu, manusia dianjurkan untuk menikahi wanita yang subur dalam hal reproduksi dan menghasilkan banyak keturunan.

Kuatnya sebuah organisasi tergantung pada kualitas yang dimiliki oleh anggotanya. Hal ini sama dengan agama Islam, bahwa shalihnya keturunan dari umat Islam menjadi pondasi kokoh. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad SAW bangga dengan umatnya yang bisa meneruskan keturunan. Pergantian generasi yang hidup di dunia ini juga berdasar pada peran asli dari manusia sebagai khalifah di bumi. Disebutkan dalam firman Allah SWT QS Ar-Ra'd ayat 38 bahwa manusia yang hidup di dunia bersifat pengganti generasi sebelumnya atau khalifah.

⁶² Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Jilid 5 (Bogor: Team Pustaka Imam asy-Syafi'i) halaman 84

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً مِمَّا كَانَتْ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بَابَهُ إِلَّا

بِإِذْنِ اللَّهِ يُلْكَلُّ أَجَلٍ كِتَابٍ

Artinya: *Sungguh Kami benar-benar telah mengutus para rasul sebelum engkau (Nabi Muhammad) dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Tidak mungkin bagi seorang rasul mendatangkan sesuatu bukti (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Untuk setiap masa ada ketentuannya.*⁶³

"Dan sesungguhnya telah Kami utus Rasul-rasul dari sebelum engkau, dan Kami jadikan mereka itu mempunyai istri-istri dan anak cucu". Dalam Kitab tafsir Al Azhar karya Hamka dikatakan bahwa tidak berhalangan juga jika Nabi Muhammad SAW itu berumahtangga. Sebab rasul-rasul yang dahulu pun melakukan hal yang sama.⁶⁴ Akan tetapi hal tersebut berbeda dengan Nabi Zakaria as yang selama pernikahannya belum diberikan keturunan. Sebagai Nabi akan merasakan kesedihan ketika tidak bisa meninggalkan warisan bagi penerusnya. Karena kegaluannya, Nabi Zakaria as kemudian berdo'a meminta dilahirkannya keturunan dari rahim sang istri. Pendapat ini diceritakan oleh Al Mawardi dalam penafsirannya, dikatakan bahwa Nabi Zakaria as ketika berdo'a, beliau memintanya dengan pelan-pelan. Do'a tersebut dipanjatkannya di sepertiga malam dan penuh dengan kelembutan.⁶⁵

B. Kekhawatiran Finansial

Salah satu faktor yang sering dikatakan oleh para pelaku childfree adalah keraguan mereka akan finansial di masa depan jika adanya keturunan. Kemiskinan menjadi permasalahan pokok yang dihadapi oleh seluruh negara di dunia. Hal ini tidak hanya berdampak pada perekonomian, namun juga pada bidang kehidupan lainnya. Hingga pada akhirnya berdampak pula pada sumber

⁶³ Kemenag, QS Ar-Ra'd ayat 38

⁶⁴ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 5 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD) halaman 3771

⁶⁵ Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*. Jilid 1 (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i) halaman 310

daya manusia dan kualitas negara itu sendiri.⁶⁶ Berkualitasnya SDM di Indonesia sendiri bisa dilihat dari besarnya angka tingkat penganggurannya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada bulan Agustus 2021 jumlah pengangguran di Indonesia menurun menjadi 9,10 juta jika dibanding tahun sebelumnya mencapai 9,77 juta orang.⁶⁷

Angka tersebut didominasi oleh usia setingkat Lulusan Sekolah Menengah daripada tingkat pendidikan lainnya. Kurangnya kemampuan dan tidak adanya pengalaman dari SDM terkait menjadi penyebab utama pengangguran. Bagaimanapun setiap organisasi pasti membutuhkan SDM yang berkualitas dan bisa bekerja dalam industri secara efektif dan efisien. Kualitas dari Sumber Daya Manusia (SDM) menurut Wirawan (2015), merupakan perpaduan antara kemampuan fisik (kesehatan) dan non fisik (kemampuan bekerja, berfikir, mental, dan ketrampilan lainnya) yang dimiliki setiap individu sebagai modal bekerja atau berorganisasi.⁶⁸

Kekhawatiran atau ketakutan akan finansial bagi pasangan remaja saat ini ada keterhubungan salah satu mufrodad dalam Al-Qur'an yakni حَشْيَةٌ. Istilah ini banyak terdapat dalam Surah Al-Qur'an yakni di 7 ayat. Diantaranya Al Baqarah ayat 74, An-Nisa' ayat 77, Al-Isra' ayat 31 dan 100, Al-Mu'minun ayat 57, dan Al-Hasyr ayat 21. Meski begitu hanya ada 1 ayat saja yang memiliki pembahasan yang sama dengan penelitian, yakni Al-Isra' ayat 37.⁶⁹

⁶⁶ Fadila, Utomo Priyo Agung. *Determinan Status Kemiskinan Anak Pada Rumah Tangga KRT Perempuan Di Provinsi Bengkulu 2018 (Determinants of Child Poverty Status in Female Headed Household in Bengkulu Province 2018)*. Seminar Nasional Official Statistics 2020: Statistic in the New Normal: A Challenge of Big Data and Official Statistic. Politeknik Statistika STIS. Hal 616

⁶⁷ <https://data.tempo.co/data/1261/bps-tingkat-pengangguran-terbuka-pada-agustus-2021-turun-058-persen-dibanding-agustus-2020#:~:text=Berdasarkan%20laporan%20Badan%20Pusat%20Statistik,mencapai%209%2C77%20juta%20orang>. Diakses pada 08/06/2022. 20:22 WIB.

⁶⁸ Ananda Fajar Rezeki, *Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Efektivitas Kerja Dan Implikasinya Terhadap Kinerja Karyawan Pelaksana di PT Perkebunan Nusantara III (Persero)*. Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatra Utara) Vol 12 No 2. 2019. Hal 104.

⁶⁹ Ibrahim, Mustafa. Al Mu'jam Al Wasieth, (Theheran: Al Maktabah Al Ilmiah

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Artinya: *Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar.*⁷⁰

Ayat diatas ditafsirkan oleh Hamka dalam penafsirannya, dikatakan bahwa jangan membunuh anak-anak karena takut kepaan dan kemiskinan.⁷¹ Ayat ini diturunkan karena melihat tradisi masyarakat Jahiliyyah waktu itu yang menghalalkan membunuh anak perempuan. Bukan hanya dahulu saja, sampai sekarang pun masih ada beberapa daerah yang memperbolehkan untuk membunuh anak perempuannya karena suatu hal. Padahal larangan ini diperuntukkan untuk seluruh bangsa manusia, bukan hanya Arab atau daerah-daerah tertentu. Alasan mereka memperbolehkan hal tersebut adalah dianggapnya mengganggu dan membebani jika melahirkan anak perempuan. Karena tidak bisa mewarisi senjata orang tua dari laki-laki (ayah).

Para pelaku childfree akan melakukan segala macam cara untuk mencegah lahirnya seorang keturunan dalam pernikahannya. Misalnya dengan melakukan Keluarga Berencana, meskipun ini hanya sebuah penundaan namun jika dilakukan terus menerus bisa bersifat membahayakan. Dari ayat tersebut timbullah pendapat-pendapat para ulama tentang membatasi kelahiran atau penundaan kehamilan (KB). Ulama-ulama Islam beberapa memperboehkan adanya Keluarga Berencana ini namun dengan cara menggelicikkan mani keluar dari faraj perempuan supaya tidak jadi anak.⁷²

Walaupun beberapa ulama berpendapat boleh untuk melakukan pencegahan kehamilan dengan melakukan KB, tetap akan adanya ulama yang menentangnya. Sebagian ulama tersebut mengatakan jika perbuatan itu makruh

⁷⁰ Kemenag, QS Al Isra ayat 31

⁷¹ Hamka, *Tafsir Al Azhar*. Jilid 6 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD) halaman 4046

⁷² Hamka, *Tafsir Al Azhar*. Halaman 4046

artinya boleh tetapi dibenci atau tercela, meskipun tidak terlarang. Selain itu, semakin majunya teknologi, ada beberapa ulama modern yang memperbolehkan jika alasannya untuk kesehatan alat reproduksi perempuan. Jika dirasa sudah lemah dan tidak mampu untuk melahirkan anak lagi, maka boleh diperbolehkan operasi pada rahimnya sehingga tidak bisa beranak lagi.⁷³

Penafsiran lainnya diterangkan dalam kitab tafsir Ibn Katsir, bahwa ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT sangat sayang kepada hamba-hambanya, lebih dari kasih sayang orang tua kepada anaknya, karena telah melarang umat manusia membunuh anak-anak mereka. Sebagaimana pula Allah SWT mewariskan kepada orang tua terhadap anak-anaknya dalam pembagian waris. Dulu, orang-orang Jahiliyyah tidak memberikan warisan kepada anak perempuannya. Bahkan ada salah seorang di antara mereka yang membunuh anak perempuan dengan tujuan agar tidak semakin banyak beban hidupnya.⁷⁴

Anak adalah anugerah dari Allah SWT yang diamanahkan kepada orang tua. Oleh karena itu, kedua orang tua harus mempertanggungjawabkannya, mulai dari finansial hingga pendidikan yang bagus. Anak layaknya sebuah kertas kosong yang menerima semua ukiran dan gambar yang diberikan oleh orang tuanya ketika mendidik. Kebiasaan dan kebaikan yang diajarkan oleh anak menjadi bekalnya untuk tumbuh dan survive dalam lingkungan masyarakat dan sebaliknya. Baik buruknya anak, orang tua akan ikut menanggungnya.⁷⁵

Ketika Allah SWT sudah memberikan kenikmatan berupa hadirnya seorang anak, maka sebagai manusia harus bersyukur. Karena rezeki bukan hanya berupa harta, namun anak shaleh dan shalihah bisa juga disebut sebuah

⁷³ Hamka, *Tafsir Al Azhar*. Halaman 4047

⁷⁴ Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*. Jilid 5 (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i) halaman 160

⁷⁵ Abu> al-H}amd Ra>bi', al-Bai>t al-Muslim al-Qudwah Amal Yahta>j Ila>'Amal, terj. Masturi Irham, dkk., *Membumikan Harapan Rumah Tangga Islam Idaman* (Cet. I; Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2015), h. 223.

rezeki. Larangan membunuh anak karena takut miskin juga terdapat dalam QS Al-An'am ayat 151.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِّنْ إِمْلَاقٍ

Artinya: *Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena miskin.*⁷⁶

Ayat tersebut kemudian ditafsirkan juga oleh Hamka dalam kitab tafsirnya Al Azhar, adalah adanya peringatan kepada orang tua jangan sampai membunuh anak karena miskin. Di ayat ini juga diterangkan bahwa anak tidak terbelanjai. Karena tidak ada hewan melata pun yang hidup di atas bumi melainkan sudah terjamin rezekinya di sisi Allah SWT. Bagi pendidikan anak sendiripun sangat berbahaya jika orang tuanya membayangkan bahwa kedatangannya ke dunia ini hanyalah semata-mata akan memberati hidupnya.⁷⁷

Padahal sikap baik buruknya seorang anak dipengaruhi oleh bagaimana orang tua dalam mendidik. Dalam pandangan Al-Qur'an sendiri mengenai peran anak adalah tidak hanya menyebabkan kesengsaraan saja. Akan tetapi, anak juga bisa menjadi sebuah rezeki bagi orang tuanya. Bukan hanya itu, anak juga akan menjadi amal jariyah yang akan terus mengalir untuk orang tuanya hingga ajal menjemput. Hal ini sebagaimana hadist yang diceritakan oleh Abu Hurairah RA, *bahwa jika seorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara, yakni sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak yang shaleh.*⁷⁸

C. Anak adalah sebuah anugerah

Seperti yang sudah diterangkan sebelumnya, bahwa anak bukanlah pengganggu dan beban bagi sebuah pernikahan. Namun sebaliknya, anak bisa menjadi anugerah dan pemberi rezeki bagi orang tuanya. Karena setiap manusia

⁷⁶ Kemenag, QS Al An'am ayat 151

⁷⁷ Hamka, *Tafsir Al Azhar*. Jilid 3 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD) halaman 2343

⁷⁸ HR Muslim

yang dilahirkan memiliki rezekinya masing-masing. Pembahasan mengenai rezeki yang sudah diberikan Allah SWT untuk hamba-Nya, peneliti mengambil satu kata yakni رَزُقُهَا .

Pemaknaan istilah tersebut dalam Al-Qur'an terdapat dalam 3 ayat saja, yakni surah Hud ayat 6, An-Nahl ayat 112, dan Al-Ankabut ayat 60.⁷⁹ Dari ketiga ayat tersebut hanya ada dua ayat saja yang terdapat pembahasan mengenai fenomena childfree.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: *Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah SWT. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauhul Mahfudz).*⁸⁰

Ayat tersebut kemudian ditafsirkan dalam kitab Al Azhar bahwa ayat ini menjelaskan tentang makhluk yang hidup di bumi tidak perlu khawatir akan kekurangan rezeki, sebab Allah SWT sudah menyediakannya. Kalimat *Dabbatin* diartikan melata, yaitu segala yang berjalan, merangkak, merayap, hingga menjalar. Sebab itu masuklah di dalamnya sekalian manusia, binatang berkaki empat, hingga binatang yang berkaki banyak, demikian sejenis serangga, dan lainnya. Semua itu sudah ada ketentuan rezekinya oleh Tuhan, dan sudah tersedia makanan yang akan dimakannya.⁸¹

Ketersediaan rezeki ini bukan berarti tidak mengharuskan makhluk hidup untuk berusaha menyediakannya sehari-hari untuk diri sendiri. Lebih lanjut, penafsiran Hamka mengkhususkan ketersediaan rezeki ini kepada manusia yang diberikan bentuk fisik sempurna dengan ketrampilan.⁸² Penafsiran lainnya mengenai ayat ini diterangkan oleh Ibnu Katsir dalam penafsirannya bahwa Allah SWT memberitahukan bahwa Allah yang menjamin

⁷⁹ Ibrahim, Mustafa. Al Mu'jam Al Wasieth, (Theheran: Al Maktabah Al Ilmiyah

⁸⁰ Kemenag, QS Hud ayat 6

⁸¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 5 (Jakarta: Gema Insani, 2015), vol 3, hal 3435

⁸² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 5 hal 3435

rezeki semua makhluk, yakni segala macam binatang yang ada di muka bumi, baik yang kecil maupun besar, binatang laut maupun binatang darat. Dan Allah SWT mengetahui tempat tinggal, tempat menyimpan makanan mereka dan tempat beristirahat dan di mana tinggalnya.⁸³

Rezeki yang melimpah dan tersedia di dunia ini bukan lalu membuat manusia enggan berusaha untuk mendapatkannya. Seperti penafsiran Quraish Shihab tentang ayat ini, dikatakan bahwa setiap makhluk telah dijamin Allah SWT rezeki mereka. Yang memperoleh sesuatu secara tidak sah/haram dan memanfaatkannya pun telah disediakan oleh Allah SWT rezekinya yang halal, tetapi ia enggan mengusahakannya atau tidak puas dengan perolehannya.⁸⁴ Jaminan rezeki yang dijanjikan Allah SWT kepada makhluk-Nya bukan berarti memberinya tanpa usaha. Kita harus sadar bahwa yang menjamin itu adalah Allah SWT yang menciptakan makhluk serta hukum-hukum yang mengatur makhluk dan kehidupannya.

Allah SWT sebagai *ar-Razaaq* menjamin rezeki dengan menghamparkan bumi dan langit dengan segala isinya. Dia menciptakan seluruh wujud dan melengkapinya dengan apa yang mereka butuhkan sehingga mereka dapat memperoleh rezeki yang dijanjikan oleh Allah SWT itu. Rezeki dalam pengertiannya yang lebih umum tidak lain kecuali upaya makhluk untuk meraih kecukupan hidupnya dari dan melalui makhluk lain. Semua makhluk pasti membutuhkan hal lain untuk dimakannya.⁸⁵

Pemaknaan lain mengenai istilah ini juga terdapat pada ayat lain, yakni QS Al Ankabut ayat 60, yakni:

وَكَايِنٍ مِّنْ دَابَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا ۗ اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

⁸³ Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*. Jilid 4 (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i) halaman 322

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2017) Halaman 553

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Hal 553

Artinya: *Betapa banyak hewan bergerak yang tidak dapat mengusahakan rezekinya sendiri. Allah lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu. Dia maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*⁸⁶

Penafsiran mengenai ayat ini dikemukakan oleh Quraish Shihab dalam Kitab karangannya, bahwa ayat ini memberikan ketenangan tentang jaminan rezeki dengan menyatakan: *Dan bagi yang khawatir jatuh miskin karena berhijrah meninggalkan pekerjaan atau harta benda, hendaknya sadar dan ingat bahwa berapa banyak, yakni terlalu banyak sehingga tidak dapat terhitung banyaknya.*⁸⁷ Penafsiran sama juga diungkapkan oleh Hamka dalam kitab Al Azhar yang berisi kisah mengenai seseorang yang ragu dalam berhijrah. Dikisahkan seseorang yang timbul keragu-raguan buar berpindah, karena berat bercerai dengan harta bendanya, dan berat bercerai dengan kesenangan selama ini. Kemudian timbullah pertanyaan, kalau sekiranya pindah, apa jaminan pindah? Dari mana akan dapat makan? Dari mana akan dapat rezeki? Maka datanglah peringatan Tuhan ini: "Tengoklah binatang yang melata di atas bumi itu!".⁸⁸

Disebutkan juga bahwa semua binatang yang merangkak, menjalar dan beringsut itu, tidak ada yang berjalan membawa kantong untuk persediaan makanan. Namun selama binatang-binatang itu masih hidup, rezekinya akan terus tersedia "*Allah lah yang memberinya rezeki, dan untuk kamu pun.*"⁸⁹ Penafsiran lain mengenai ketersediaan rezeki di dunia ini juga diungkapkan oleh Ibn Katsir, bahwa Allah SWT mengabarkan bahwa rezeki itu tidak dibatasi hanya di satu tempat saja. Akan tetapi, rezeki Allah SWT itu berlaku untuk

⁸⁶ Kemenag, QS Al Ankabut ayat 60

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2017) Halaman 124

⁸⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2015), vol 3, hal 5460

⁸⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Hal 5460

umum dan untuk makhluk-Nya dimana saja dan kapan saja. Bahkan rezeki seseorang yang berhijrah akan tambah banyak, luas, dan semakin baik.⁹⁰

⁹⁰ Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*. Jilid 6 (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i) halaman 345

BAB IV

ANALISIS FENOMENA CHILDFREE DALAM PERSPEKTIF

AL-QUR'AN

A. Tanggapan Al-Qur'an Tentang Childfree

Childfree, sebuah fenomena ketidakinginan seseorang untuk memiliki anak selama pernikahan. Hal ini menjadi bahan pembicaraan mengenai pro dan kontranya bagi penduduk dunia bahkan Indonesia. Kemunculan fenomena ini dibawa oleh seorang youtuber terkenal, Gita Savitri melalui vlog pribadinya di akun pribadinya bersama suaminya. Keputusan itu diambil karena dirinya merasa belum mampu bertanggung jawab ketika diberi keturunan.

Dengan kesengajaan mengenai pencegahan kehamilan tersebut, menjadikan fenomena childfree sangat bertentangan dengan ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an. Penciptaan terhadap manusia dan pewarisan sifat semua bersumber pada hubungan antara laki-laki dan perempuan secara halal, disebut juga pernikahan. Semua makhluk Allah SWT yang ada di muka bumi diciptakan berpasang-pasangan sehingga dari keduanya bisa melahirkan banyak keturunan.

Penjelasan di atas seperti yang telah termaktub dalam firman Allah SWT QS Az-Zariyat ayat 49, bahwa:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah SWT).”⁹¹

Ayat di atas, kemudian ditafsirkan oleh Ibnu Katsir dalam Kitab karangannya, bahwa diciptakan-Nya makhluk di bumi dengan berpasang-pasangan. Seperti halnya neraka dan surga, langit dan bumi, terang dan gelap, bahkan juga hewan dan tumbuhan. Selanjutnya, mengenai penciptaan tersebut

⁹¹ Kemenag, QS Zariyat ayat 49

dimaksudkan agar manusia dapat mengetahui kekuasaan dari Allah SWT. Selain itu, dari ayat di atas juga bisa dilihat bahwa tujuan dari sebuah pernikahan adalah untuk melahirkan keturunan atau manusia baru di muka bumi melalui rahim seorang perempuan.

Penjelasan sama juga terdapat pada firman Allah SWT QS An-Nisa' ayat 1, dikatakan bahwa:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Wahai manusia! Bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah SWT) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah SWT memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertaqwalah kepada Allah SWT yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (periharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”⁹²

Ibnu Katsir dalam kitab tafsir karangannya, memaknai ayat tersebut bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia berasal dari Adam dan Hawa dengan jenis kelamin yang berbed (perempuan dan laki-laki). Perbedaan ini kemudian menyebar secara rata di seluruh dunia. Meski penciptaan manusia melalui hubungan antara keduanya, namun perempuanlah yang berperan penting dalam proses dilahirkannya keturunan.

Proses tersebut ada hubungannya dengan kodrat sebagai perempuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perempuan didefinisikan sebagai makhluk yang hamil, menstruasi, melahirkan, hingga menyusui. Melalui kelebihanannya, perempuan menjadi perantara utama lahirnya seorang manusia baru di muka bumi ini, dengan cara mempertemukan sel sperma pada laki-laki dan sel telur pada perempuan. Penjelasan terbentuknya manusia yang diciptakan dari bahan dasar tanah, setetes mani, hingga segumpal darah ini, telah diterangkan dalam firman Allah SWT QS Ghafir ayat 67, bahwa:

⁹² Kemenag, QS An Nisa' ayat 1

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا

أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. Tetapi di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan, agar kamu mengerti.”⁹³

Pembentukan manusia dan perkembangan makhluk hidup di bumi, melalui ayat di atas seperti yang telah ditafsirkan oleh Hamka dalam Kitab Tafsir Al-Azhar bahwa seluruh tubuh jasmani manusia diambil bahannya dari tanah. Dia masuk ke dalam tubuh melalui apa yang telah dikonsumsi selama hidup di dunia. Seperti sayuran, buah, daging, hingga kacang-kacangan, yang semuanya itu berasal dan tumbuh dari tanah. Sedangkan darah yang mengalir dalam tubuh, bersumber pada sperma dan sel telur yang menyatu setelah terjadinya persetubuhan di antara laki-laki dan perempuan.

Meski proses penciptaan manusia di ayat tersebut sudah diketahui bagaimana ia mendapatkan makanan, namun ketika pertama sang anak lahir, makanan yang dikonsumsi adalah ASI dari Ibu. Seperti penafsiran dari Quraish Shihab dalam QS Al-Baqarah ayat 233, dikatakan bahwa makanan terbaik bagi bayi yang baru dilahirkan adalah air susu dari ibu kandung maupun tidak. Batas penyusuan anak dalam hal ini dikatakan selama dua tahun, angka tersebut bisa berkurang berdasarkan keputusan antara suami dan istri.⁹⁴

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ

لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ

لَهُ بِوَلَدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ

⁹³ Kemenag, QS Ghafir ayat 67

⁹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati). Vol 1 2002. Hal 503

عَلَيْهِمَا إِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۖ وَاتَّقُوا

اللَّهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”⁹⁵

Dari penggalan ayat yang menyatakan “bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan” ini bisa dikatakan tidak bersifat wajib. Namun dalam penafsirannya dikatakan penggalan ayat tersebut seperti anjuran yang ditekankan. Seakan bersifat wajib bagi seorang perempuan yang telah melahirkan seorang anak. Setelah dua tahun dirawatnya seorang anak tersebut, kemudian tugas sang ibu mendidik dan merawatnya layaknya sebuah perhiasan dalam rumah tangga.

Perempuan adalah madrasah pertama bagi anaknya. Pola pikir dan pemahaman sang anak semua tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh ibu nya. Diibaratkan sebuah kertas kosong, anak kecil akan mengikuti semua tulisan atau gambaran yang telah diberikan oleh orang tuanya. Dalam hal ini juga peran orang tua, khususnya Ibu penting juga dalam bidang keagamaan, termasuk pemilihan keyakinan atau identitas keagamaan bagi sang anak. Dalam hal ini, telah disampaikannya dalam Hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim no 4805, bahwa:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ أَوْ يُنصرَانِهِ

⁹⁵ Kemenag, QS Al Baqarah ayat 233

Artinya: “Tidak ada yang dilahirkan kecuali di atas fitrah, lalu kedua orang tuanya menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi. (H.R. Bukhari dan Muslim)⁹⁶

Dari hadist Nabi di atas, yang dimaksudkan adalah manusia yang telah dibekali tauhid sebagai fitrah sejak lahir menjadi modal dasar terciptanya makhluk untuk menjadi hamba-Nya. Namun hal tersebut tidak lepas dari godaan setan, dalam hal ini peran orang tua adalah sebagai petunjuk jalan dan memberikan pengetahuan mengenai hal tersebut. Berkeyakinan apapun anak tersebut, berdasarkan pada didikan orang tua.

Beratnya mendidik dan menjaga anak, menjadi alasan bagi para individu yang memutuskan tidak ingin mempunyai anak. Namun, manusia adalah penciptaan sempurna dari Allah SWT. Karena didalamnya terdapat akal dan berbagai ketrampilan yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya. Dengan ini, seharusnya manusia dapat menjalankan kewajiban sebagai manusia sebagai penjaga dan perawat amanat dari Allah yang berwujud anak. Sempurnanya penciptaan Allah SWT ini telah diterangkan juga dalam QS At-Tin ayat 4 bahwa:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,”⁹⁷

Kata (خَلَقْنَا), *na* (kami) yang menjadi kata ganti nama itu menunjuk kepada jamak (banyak), tetapi bisa juga berarti satu pelaku saja dengan maksud mengagungkan pelaku tersebut. Dari keterangan tersebut, berarti penggunaan kata ganti bentuk jamak itu mengisyaratkan adanya keterlibatan selain-Nya

⁹⁶ <https://hadits.in/muslim/4805>

⁹⁷ Kemenag, QS At-Tiin ayat 4

namun tidak sebaik Allah SWT. Dalam hal ini peranan orang tua cukup berarti dalam penyempurnaan fisik maupun kepribadian seorang anak.

Ayat diatas, tentang bagaimana manusia diciptakan dengan berbagai keistimewaan jika dibandingkan dengan binatang. Dengan kesempurnaan tersebut, manusia dapat melaksanakan fungsinya dengan sebaik mungkin. Seperti halnya orang tua, dikemukakan bahwa perannya selalu ada dalam kejadian anak-anaknya. Artinya, pembentukan kepribadian yang baik ataupun buruk semua terjadi dari didikan dan kebiasaan dari orang tuanya.

Semua proses dalam pembentukan hingga penyempurnaan bentuk fisik dan kepribadian anak, tentu juga didukung dengan rezeki yang berlimpah. Banyaknya kebutuhan seorang anak, menjadi salah satu kendala bagi para pelaku childfree. Mereka cenderung memperhitungkan banyaknya pengeluaran yang diakibatkan oleh perawatan sang anak mulai dari hamil, melahirkan, hingga bersekolah. Ketakutan secara finansial jika sudah mempunyai tanggung jawab tersebut, menimbulkan rasa pesimis bagi setiap individu tersebut.

Padahal Allah SWT dengan segala sifat Rahman dan Rahim-Nya telah menjawab keraguan dari setiap orang tua. Seperti yang telah diterangkan dalam firman Allah SWT QS Hud ayat 6, bahwa semua makhluk yang hidup di muka bumi ini telah mendapatkan pembagian rezekinya masing-masing. Takdir mengenai Jodoh, kematian hingga rezeki semua telah tercatat di Lauh Mahfudz ketika manusia ketika berumur 7 bulan dalam kandungan.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: *“Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat*

kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).”⁹⁸

Hamka dan penafsirannya dalam Kitab tafsir Al-Azhar mengenai ayat di atas, dikatakan bahwa tidak dianjurkannya untuk mempunyai rasa khawatir terhadap rezeki yang sudah diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya. Diterangkan pula semua yang berjalan, bergerak, hingga merayap termasuk dalam rezeki yang dapat digunakan dan dimanfaatkan. Sebagai manusia yang taat dan percaya akan kekuasaan-Nya seharusnya sadar dan bersyukur atas nikmat yang telah diberikan-Nya.

Ketidakyakinan para pelaku *childfree* terhadap pembagian rezeki ini membuatnya menjadi manusia yang kufur akan nikmat Allah SWT. Bentuk pengkufuran ini sudah termaktub dalam firman Allah SWT surah Ibrahim ayat 7 bahwa:

وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”⁹⁹

Imam al Qurthubi menafsirkan ayat ini dengan menjelaskan bahwa setiap kenikmatan akan dirasakan disyukuri oleh para pelakunya sendiri. Sebuah kenikmatan akan semakin bertambah bahkan menjadi kekal ketika seseorang tersebut mengetahui caranya untuk mensyukuri setiap rezeki yang diberikan Allah SWT. Keraguan mengenai rezeki ini diibaratkan manusia tersebut tidak pernah meyakini kekuasaan Allah yang telah menciptakan alam semesta bersama isinya.

Kembali pada sempurnanya bentuk manusia dengan akal dan ketrampilan membuatnya mudah mendapatkan rezeki yang berlimpah di muka bumi. Dalam hal ini, manusia diwajibkan untuk tetap berusaha mendapatkan rezeki. Tidak sampai disitu saja, manusia selain diharuskan berusaha, juga dibarengi dengan berdo'a dan ikhtiyar. Keyakinan bahwa rezeki dari Allah SWT untuk setiap makhluknya sudah diatur sebelum ia dilahirkan.

⁹⁸ Kemenag, QS Hud ayat 6

⁹⁹ Kemenag, QS Ibrahim ayat 7

Pemanfaatan akal pikiran dalam usaha mendapatkan rezeki ini, telah diterangkan oleh ar-Razi pada kitab tafsirnya mafatih al-ghaib QS Al-Isra' ayat 70. Dikatakan bahwa maksud dari penggalan ayat (وَحَمَلْنَاهُمْ) adalah bahwa Allah mengangkat dan membawa manusia melewati daratan dan lautan dan telah menundukkan keduanya. Hal ini diperuntukkan kebaikan manusia agar bisa menikmati dan memanfaatkan potensi yang ada di daratan maupun lautan.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ
مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”¹⁰⁰

Kenikmatan lain selain rezeki berupa finansial adalah seorang anak yang memberikan berbagai kebaikan bagi pasangan suami dan istri. Ia bagaikan perekat hubungan dan penguat hubungan harmonis sebuah keluarga. Namun tidak untuk para pelaku childfree yang beranggapan bahwa kehadiran seorang anak dalam keluarga bisa menghambat perkembangan potensi antara keduanya. Kehidupan sehari-hari yang dikelilingi oleh kebutuhan anak dan kepentingannya, menambah kesibukan dan kelelahan bagi pasangan suami istri. Seseorang dengan pemikiran tersebut biasanya ketika sebelum menikah sudah mempunyai ambisi dalam berbagai bidang, seperti pendidikan maupun karir.

Namun, perempuan zaman sekarang cenderung menginginkan kedudukan setara dengan laki-laki. Waktu yang dihabiskan dengan berbagai kesibukan mengejar harapan duniawi, membuat seorang childfree tidak lagi tertarik untuk memiliki seorang keturunan. Padahal telah dijelaskan dalam firman Allah SWT, bahwa anak sama halnya dengan harta. Artinya, keduanya berkedudukan sebagai perhiasan dunia namun bersifat amal kebajikan yang lebih baik pahalanya di sisi-Nya.

¹⁰⁰ Kemenag, QS Al Isra ayat 70

Hal ini sama dengan penafsiran dari Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam kitab karangannya, bahwa anak lebih mulia kedudukannya dibandingkan dengan harta. Terdapat dalam firman Allah SWT QS Al Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّلَاحُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”¹⁰¹

Mengenai penjelasan peran anak dalam sebuah keluarga tidak sesuai dengan pendapat dari para pelaku childfree. Pandangan bahwa anak adalah pengganggu dan penghambat berbagai aktivitas pribadi tidak dibenarkan oleh Al-Qur’an. Akan tetapi banyak hal baik yang bisa ditimbulkan dari lahirnya seorang anak, seperti menguatnya hubungan pernikahan serta semakin harmonisnya keluarga. Kebaikan lain yang akan terus mengalir karena seorang anak adalah amal jariyah.

Sebagaimana telah disebutkan dalam hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, bahwa:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ، إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ

وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

Artinya: “Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do’a anak yang sholeh”. (HR Muslim No 1631)

Rezeki setiap manusia bisa dapat dari mana saja. Seperti bernafas, dan kesehatan juga termasuk kenikmatan dalam melakukan hidup. Karena kita bisa melakukan aktivitas dengan baik dan beribadah kepada Allah SWT secara khusus. Semua kenikmatan di dunia yang bisa diambil manfaatnya oleh setiap manusia adalah termasuk rezeki dari Allah SWT. Apalagi ditambah dengan sifat shaleh dari keturunan, semakin memperlengkap kebahagiaan keluarga.

Memperbanyak keturunan selain sebagai pelengkap dan memperkuat hubungan keturunan. Juga berdampak baik kelangsungan hidup sebuah negara.

¹⁰¹ Kemenag, QS Al Kahf ayat 46

Karena kehidupan manusia akan terus berjalan sesuai dengan sistem regenerasi. Sesuai dengan tugas manusia sebagai khalifah, yakni pengganti dari penghuni bumi sebelumnya. Seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah Surah Al An'am ayat 165, bahwa:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا

آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: *“Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.”*¹⁰²

Ayat ini kemudian ditafsirkan oleh Jalaluddin al Mahalli dan Jalaluddin As Suyuthi dalam kitab tafsir Jalalain bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah (pengganti) dari para penghuni sebelumnya. Dengan tugas meninggikan derajat dari harta, ilmu, hingga kedudukan. Maksud dari penafsiran tersebut adalah manusia sebagai penghuni bumi yang ditugaskan untuk memelihara dan menjaga berbagai aspek hidup. Misalnya mengenai ilmu, dengan cara mewariskannya terhadap keturunan-keturunannya.

Pewarisan sifat dan pergantian generasi antara sebelumnya dan saat ini dimaknai dengan perkembangan atau pelestarian ekosistem manusia di muka bumi. Banyaknya manfaat dari sisi ini, tidak dipandang baik oleh seorang childfree. Mereka beranggapan bahwa penduduk di muka bumi sudah penuh dan tidak baik melahirkan anak dalam kondisi bumi yang tidak baik. Bencana ekologi, pemanasan global, hingga perubahan suhu di bumi, menurutnya disebabkan karena kelahiran seorang anak.

Pandangan buruk terhadap lahirnya seorang anak, tidak dibenarkan dari penjelasan dalam firman Allah SWT. Karena bagaimanapun, kondisi bumi sekarang ini juga berdampak dari perawatan para manusia. Hal yang perlu diubah bukan dengan mengurangi ekosistem, namun perubahan dari gaya

¹⁰² Kemenag, QS Al An'am ayat 165

hidup tidak sehat sekarang ini. Seperti bahan makanan yang berasal dari bahan-bahan yang tidak bisa diurai dengan mudah.

Konsep mengurangi pertumbuhan penduduk dalam hal ini menantang teori asli kehidupan, yakni regenerasi. Yaitu dorongan untuk membantu antar generasi yang menjadi identitas kematangan dan kedewasaan seorang. Perilaku childfree ini bisa membuat roda kehidupan menjadi stagnansi, artinya keadaan dimana manusia melakukan hal yang sama tanpa meninggalkan apapun kepada generasi selanjutnya.

Sebagai makhluk yang diciptakan sebagai khalifah, manusia bertugas merawat hingga mengangkat derajat nilai sebuah kehidupan. Seperti yang diterangkan oleh Quraish Shihab dalam menafsirkan QS Al An'am ayat 165, bahwa Allah SWT bukan hanya mengembalikan semua manusia-Nya namun juga menjadikanmu sebagai khalifah di bumi. Seperti definisi khalifah dalam pandangan Islam, dikatakan bahwa khalifah sebagai duta Tuhan di bumi, dengan kedudukannya tersebut manusia diminta mempertanggungjawabkan mengenai perawatannya terhadap kehidupan di dunia.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَيفَةَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا

آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang”.

Dari ayat di atas dan penafsirannya, keputusan pernikahan dengan konsep childfree sangat bertentangan dengan Al-Qur'an. Bagaimana Al-Qur'an menerangkan kebaikan-kebaikan yang bisa didapatkan dari lahirnya seorang anak sampai alasan-alasan bagi para pelaku childfree. Allah SWT dengan segala kekuasaan-Nya telah mengatur kehidupan bumi, memberi jawaban terhadap semua keluhan hamba-Nya. Tidak selayaknya bagi manusia masih meragukan hingga kufur akan apa yang sudah diberikan-Nya.

B. Relevansi dari Al-Qur'an Menanggapi Fenomena Childfree

Trend childfree akhir-akhir ini banyak digandrungi oleh pasangan remaja di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Meski fenomena childfree termasuk baru, namun dalam keterangan pada bab sebelumnya bisa dikatakan bahwa Al-Qur'an telah menanggapi berbagai keluhan dari seorang individu. Mulai dari ketidakmampuan merawat anak hingga permasalahan sosial mengenai overpopulasi pun sudah terjawab dalam firman Allah SWT. Sekarang bagaimana relevansi atau hubungan antara keduanya, yakni jawaban dalam Al-Qur'an dan fenomena childfree.

Seperti perbedaan pelaku childfree antara Indonesia dengan berbagai negara di dunia. Negara dengan kultur barat, seperti Eropa, dan lainnya melakukan kehidupan pernikahan secara childfree karena perbedaan karakter yang cenderung mementingkan karir dan pendidikan. Berbeda halnya dengan negara kultur Timur, seperti Indonesia, jika terdapat perempuan yang menikah tanpa adanya anak dianggap tidak biasa. Dalam hal ini perempuan negara tersebut belum dianggap sempurna atau tidak memenuhi kodratnya.

Meski begitu, tetap saja masih banyak pasangan remaja yang memutuskan tidak memiliki anak selama pernikahan dengan berbagai alasan. Mulai dari kekhawatiran akan finansial hingga alasan yang tidak disebutkannya. Padahal dalam Al-Qur'an sudah diterangkan bahwa setiap makhluk yang dilahirkan akan mendapat bagian rezekinya masing-masing dan tercatat di Lauh Mahfudz. Artinya, kehadiran seorang anak adalah sebuah kenikmatan yang tak terhingga hingga memberikan rezeki yang berlimpah untuk orang tuanya.

Mengenai pembahasan di atas, diterangkan dalam firman Allah SWT QS An-Nahl ayat 72, dikatakan bahwa:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ
الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya: “Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta

memberimu rezeki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?”¹⁰³

Ibnu Katsir menafsirkan ayat diatas dengan menyebutkan nikmat Allah SWT yang menciptakan laki-laki dan perempuan dari sejenisnya sendiri. Hal ini dimaksudkan penciptaan manusia (laki-laki dan perempuan) berasal dari hubungan pernikahan antara keduanya. Sehingga mampu menciptakan kerukunan serta kasih sayang diantara mereka.¹⁰⁴

Praktik pengamalan anjuran untuk memiliki keturunan ini tidak lepas dari pentingnya peran perempuan. Dimana dialah yang mengambil peran dalam menjalankan proses mengandung hingga melahirkan seorang anak. Panjangnya proses tersebut menjadi rintangan berat bagi perempuan, termasuk rasa sakit dan bertaruh nyawa untuk melahirkan. Inilah yang menjadi kekhawatiran terbesar bagi perempuan untuk melahirkan anak.

Alasan lain dari keputusan untuk bebas anak adalah merasa tidak mampu merawat dan mendidiknya menjadi pribadi yang baik. Apalagi adanya trauma masa lalu yang membebani, sehingga menjadi alasan kuat untuk memutuskan hidup *childfree*. Didikan toxic dan sifat buruk dari diri sendiri bagi *childfree* tidak pantas untuk diturunkan kepada anak. Juga belum ditemukannya konsep parenting yang tepat, masih banyak menjadi pertimbangan bagi mereka. Padahal sebagai perempuan yang sempurna dan seorang Ibu, memang bertugas sebagai madrasah atau sekolah pertama bagi anak-anaknya. Akan menjadi apapun sang anak dan bersikap seperti apa di masyarakat semua berdasarkan pada campur tangan dari sang Ibu.

Ketika anak sudah lepas dari susuan sang Ibu, maka ia akan mengingat semua apa yang telah dilalui dan yang diberikan oleh orang lain, termasuk orang tua. Sosok orang tua menjadi cerminan dan teladan bagi anak dalam menjalankan kehidupannya di masa depan. Pembelajaran pertama dari orang tua dalam penjelasan Undang-undang bahwa Sistem Pendidikan Nasional seperti itu termasuk pembelajaran informal. Pada sistem pembelajaran seperti

¹⁰³ Kemenag, QS An Nahl ayat 72

¹⁰⁴ Ibnu Katsir. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Jilid 7: Pustaka Imam Syafi'i.

ini mengkhhususkan anak sebagai siswa dan sang Ibu sebagai gurunya. Mereka bisa memberikan ilmu pengetahuan apapun berdasarkan apa yang sudah dilalui serta ilmu keagamaan yang dijadikan pegangan di kehidupan dunia dan akhirat.

Ayat ini kemudian ditafsirkan oleh Ibnu Katsir dalam kitab karangannya, bahwa ini menjadi obyek sumpah bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dengan wujud dan bentuk yang sebaik-baiknya serta beranggotakan tubuh yang normal.¹⁰⁵ Mufassir lainnya yang ikut berpendapat bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan sempurna adalah Hamka dalam Kitab tafsir Al-Azhar. Dikatakan bahwa manusia selain mendapatkan bentuk ciptaan yang melebihi keindahan bentuk tubuh dibanding dengan makhluk lain juga disempurnakannya dengan akal. Dengan begitu, manusia bisa mengatur dunia mengikuti petunjuk dari para Rasul bagaimana caranya menjalani hidup dengan baik supaya bisa selamat dunia akhirat.¹⁰⁶

Pergantian dengan generasi selanjutnya menjadi tugas dan peran sebagai manusia di dunia. Memelihara dan mengatur hidup secara adil hingga memimpin bumi sebagai ganti dari penduduk bumi sebelumnya. Quraish Shihab berpendapat mengenai manusia yang diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi untuk mengembangkan alam dan meninggikan serajat akal, ilmu, harta, kedudukan, dan lainnya.

Pengaruh besar dari gerakan pernikahan childfree ini berdampak pada setiap sisi kehidupan. Salah satunya perekonomian yang ditunjang dari peningkatan laju pertumbuhan penduduk di beberapa negara. Misalnya yang terjadi di Jepang. Pasangan suami istri disana di beberapa tahun ini lebih banyak memutuskan untuk hidup dalam pernikahan tanpa adanya anak. Latar belakang diambilnya keputusan tersebut dari meningkatnya harga pada kebutuhan pokok setiap harinya, namun tidak diimbangi dengan pendapatan setiap penduduk disana. Alhasil mereka menjalani kehidupan sebagai pasangan

¹⁰⁵ Ibnu Katsir. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*. Jilid 7: Pustaka Imam Syafi'i. 2004. Hal 501

¹⁰⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Vol 3, hal 8050

suami istri dengan menyibukkan diri untuk mengembangkan potensi mereka pada pendidikan atau karier masing-masing.

Akan tetapi, hal ini berdampak buruk pada sistem pemerintahan di negara Jepang. Karena tidak lancarnya pertumbuhan penduduk untuk berputarnya perekonomian. Ditambah lagi semakin meningkatnya jumlah penduduk dengan usia non produktif yang menyebabkan sistem kehidupan di Jepang bersifat stagnasi. Pendapatan negara dihabiskan hanya untuk membiayai penduduk yang sudah menginjak usia lanjut.

Hal sama juga dialami oleh negara China. Awalnya di negara tersebut diberlakukan aturan untuk memiliki anak maksimal satu untuk setiap keluarga. Aturan tersebut bahkan telah ditetapkan sebagai peraturan resmi disana, yang jika dilanggar akan mendapat sanksi. Mula diberlakukan kebijakan tersebut memang berdampak baik, karena telah mengurangi laju pertumbuhan penduduk di China. Tapi di tahun-tahun berikutnya, hal tersebut menjadi beban bagi negaranya, sama seperti negara Jepang.

Ambisi terkait pendidikan dan kedudukan pada karier ini menjadi salah satu usaha bagi pelaku childfree untuk memenuhi kebahagiaan di dunia. Bagi mereka, hal seperti hanya bisa dilakukan ketika tidak adanya pengganggu dalam hubungan pernikahan yang sudah dibentuk seharmonis mungkin. Pengganggu yang dimaksud oleh mereka adalah ketika sudah lahirnya seorang anak. Selain fokus yang sudah terbagi antara kebutuhan pribadi dan anak, juga repotnya ketika mengurusnya.

Anak yang didefinisikan sebagai pemersatu hubungan antara suami dan istri ini tidak sama dengan pemikiran dari para pelaku childfree. Apalagi dengan adanya kemajuan zaman seperti sekarang ini, perempuan banyak yang berambisi untuk menyetarakan kedudukannya dengan laki-laki. Mulai dari pendidikan hingga kedudukan jika berada di suatu pemerintahan atau pekerjaan sekalipun. Ketidakbutuhan seorang childfree mengenai kepemilikan seorang anak sangat bertentangan pula dengan firman Allah SWT. Mereka

beranggapan kebahagiaan bukan hanya dari lahirnya seorang anak di dalam keluarga, namun ketika suami dan istri sudah saling mendukung tentang potensi diri sudah menjadi kebahagiaannya.

Sebenarnya anak itu menyimpan banyak keistimewaan yang bukan hanya dapat dirasakan di dunia, namun hingga akhirat. Salah satu keistimewaan seorang anak melalui do'a yang senantiasa dipanjatkan untuk orang tuanya mampu menjadi penyejuk orang tua ketika sudah meninggal di alam kubur. Kesucian jiwa dari anak dapat memberi syafa'at bagi orang tua dan menuntunnya masuk ke dalam surga.

Hal ini bukan semata cerita, namun didasarkan pada keterangan Hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra bahwa terdapat tiga amalan di dunia yang terus mengalir pahalanya bahkan sampai meninggal, yaitu amal jariyah.

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ، إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

Artinya: “Jika seorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau doa anak yang sholeh.” (HR Muslim).

Meski begitu, kebaikan amal yang bersumber dari sang anak juga dipengaruhi oleh bagaimana didikan sang orang tua ketika masih hidup. Walau sudah dipastikan bahwa anak di dalam keluarga bisa menjadi sumber rezeki, akan tetapi para pelaku *childfree* masih menganggap anak sebagai manusia yang bisa menghabiskan harta mereka dengan cepat. Hal ini bisa diukur dari mengurus semua kehidupan sang anak, pendidikan, hingga menuju pernikahan. Banyaknya modal yang dibutuhkan ketika merawat seorang anak, menjadikan keraguan dari dalam diri seorang *childfree*. Apalagi setiap tahunnya harga dari kebutuhan pokok setiap manusia terus mengalami kenaikan.

Kesalahan lainnya mengenai keputusan untuk bebas anak selama pernikahan adalah pandangan mereka mengenai sesaknya dunia akibat ekosistem manusia yang selalu bertambah tiap periode. Perubahan iklim,

pemanasan global, hingga bencana ekologi dianggapnya tidak baik jika melahirkan anak dalam keadaan dunia dengan kondisi seperti itu. Perubahan setiap kebiasaan dan gaya hidup manusia tidak pernah terpikirkan bahkan dianggap sebagai hal biasa oleh para pelaku *childfree*.

Konsep pernikahan *childfree* ini dari dulu tidak pernah diusulkan dan tidak memiliki dampak positif bagi individu yang melakukannya. Banyak dampak negatif yang bisa didapatkan, mulai dari tuntutan kepada diri sendiri hingga agama. Dalam pandangan agama Islam yang menganjurkan setiap umatnya untuk memperbanyak keturunan, konsep seperti ini tidak dibenarkan. Apalagi hingga menggunakan obat-obatan atau medis untuk mendukung program tidak melahirkan seorang anak.

Ketidakyakinan terhadap apa yang sudah diberikan oleh Allah SWT, bagi *childfree* bisa menjadikannya seorang kufur nikmat. Bagaimana bisa mereka masih mengkhawatirkan hidup sedangkan semua yang ada di muka bumi ini termasuk rezeki dan bisa digunakan dengan bebas. Quraish Shihab dalam penafsirannya menyebutkan bahwa Allah telah menyiapkan harta yang berlimpah dan itu menjadi bukti kemahakuasaan-Nya.

Meski sudah tersedia dan boleh dimanfaatkan dengan bebas, namun rezeki dari Allah SWT bukan semata diberikan tanpa adanya usaha dari manusia. Allah SWT memberikan akal kepada manusia yang dapat digunakan untuk mempelajari segala hal terutama dalam mencari usaha untuk mendapatkan rezeki. Pengkufuran nikmat dan tidak adanya usaha untuk mendapatkan kenikmatan sama halnya dengan Qorun. Harta yang telah diberikan oleh Allah, lantas membuatnya buta dan melupakan kekuasaan Allah SWT.

Oleh karena itu, manusia wajib untuk merawat dan menjaga apa yang sudah diamanatkan oleh Allah SWT. Kehadiran anak dalam sebuah keluarga adalah wujud kenikmatan yang dapat memberikan sejuta manfaat baginya. Apalagi anak mampu tumbuh sebagai orang yang shaleh dan bisa menolong orang tuanya ketika sudah meninggal.

Opini buruk yang telah dikatakan oleh para pelaku *childfree* tidak bisa dibenarkan. Anak sebagai pengganggu tidak sesuai dengan apa yang telah termaktub dalam Al-Qur'an bahwa anak adalah perhiasaan dunia. Hadirnya membawa kerekatan layaknya tali untuk menguatkan keluarga. Problem mengenai beberapa dilahirkannya anak, seperti kegaduhan ketika di dalam rumah, pengganggu orang tua dalam mengembangkan potensi hingga pencemaran lingkungan menjadi hal yang tidak bisa dibenarkan.

Sebenarnya jika kita bisa mengetahui manfaat dan selalu bersyukur dengan apa yang telah diberikan oleh Allah SWT semua akan menjadi mudah. Ketika kita mau merawat, menjaga, dan mendidiknya dengan baik maka tertuntunlah anak menjadi orang yang shalih dan bermanfaat bagi sesamanya. Pikiran positif juga menunjang dalam hal ini. Anggapan mengenai anak dan banyaknya kemudahan di dalamnya, bisa membuat kita sebagai orang tua menjalani kehidupan dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, bisa ditarik kesimpulan bahwa:

1. Konsep Al-Qur'an mengenai pernikahan dengan memperbanyak keturunan ini berbeda dengan fenomena childfree yang banyak digandrungi oleh pasangan remaja sekarang ini.
2. Antara konsep Al-Qur'an dengan fenomena childfree saat ini bisa dikatakan tidak adanya relevansi antara kedua hal tersebut. Karena childfree selalu menganggap anak itu mengganggu bertentangan dengan Al-Qur'an yang menerangkan bahwa anak sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah SWT.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran yang sekiranya bisa memberikan manfaat bagi pihak terkait. Meski penelitian ini sudah menjelaskan bagaimana konsep childfree dan relevansinya terhadap Al-Qur'an, namun masih terdapat banyak pandangan yang bisa diambil untuk peneliti selanjutnya. Seperti meneliti fenomena childfree dalam studi komparatif dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik, "Tafsir Al-Azhar Jilid 6", Pustaka Nasional, Singapura, 1967
- Abu Dawud, an-nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan al-Hakim dari Abu Hurairah Hadits ini derajatnya shahih.
- Admin bpbd, "Bencana Ekologi Sebagai Dampak Perubahan Iklim Global dan Upaya Peredaman Peredaman Risiko Bencana", 2014 (diakses tanggal 10 Juni 2022)
- Al Hamat Anung, "Representasi Keluarga dalam Konteks Hukum Islam", Universitas Ibn Khaldun, Bogor, 2017
- Ali, Hasan dkk, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", Balai Pustaka, Jakarta, 2001
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuti, Tafsir Al-Jalalain, diterjemahkan Bahrin Abubakar, Terjemahan tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul, Jilid 1. Bandung : Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2008.
- Amira Dhia, "4 Seleb Ini Putuskan Tak Ingin Punya Anak-Lebih Pilih Adopsi, Simak Alasannya", 2021 (diakses tanggal 02 Juni 2022)
- Baidan Nashruddin, "Wawasan Baru Ilmu Tafsir", Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2005
- Bappenas, "Basis Substansi: Rencana Aksi Nasional Adaptasi Perubahan Iklim (RAN-API), 2013 (diakses tanggal 06 Juni 2022)
- Bappenas, "Peraturan Menteri PPN/Kepala Bappenas No 3 Tahun 2013", 2013 (diakses tanggal 06 Juni 2022)
- Bisri Mushtafa, "Tafsir Al Ibriz", Menara Kudus, Rembang, 1959
- BPS, "Februari 2022: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sebesar 5,83 Persen dan Rata-rata Upah Buruh Sebesar 2,89 Juta Rupiah Per Bulan", 2022 (diakses tanggal 06 Juni 2022)
- BPS, "Hasil Sensus Penduduk 2020", 2021 (diakses tanggal 02 Juni 2022)

- Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, (Bogor: Team Pustaka Imam asy-Syafi'i)
- Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD)
- Dewan Redaksi, "Ensiklopedia Islam Jilid 3", PT Ichtiar Baru van Hoeve, Jakarta, 2003
- Fadila, Agung, "Determinan Status Kemiskinan Anak Pada Rumah Tangga KRT Perempuan di Provinsi Bengkulu 2018 (Determinants of Child Poverty Status in Female Headed Household in Bengkulu Province 2018)", Politeknik Statistik STIS, 2020
- Gaikindo, "Hasil Sensus BPS: Jumlah Kendaraan Bermotor di Indonesia Tembus 133 Juta Unit", 2021 (diakses tanggal 10 Juni 2022)
- Ghanim Emad, "10 Hal yang Harus Anda Ketahui Jika Datang di Jerman", 2015 (diakses tanggal 04 Juni 2022)
- Gunarsa, "Banyak Anak, Banyak Rezeki?", 2021 (diakses tanggal 09 Juni 2022)
- Hamka, "Buya Hamka Berbicara Tentang Wanita", Gema Insani, Jakarta, 2015
- Hamka, "Tafsir Al-Azhar", Gema Insani, Jakarta, 2015
- Harahap, "Kehamilan dan Persalinan: Antara Fisik, Psikis, dan Spiritualitas Islam, 2020
- Harbani, "10 Hadist Menuntut Ilmu: Untuk Memudahkan Jalan ke Surga", 2021 (diakses tanggal 06 Juni 2022)
- Henderi Kusmidi, "Konsep Sakinah Mawaddah, dan Rahmah dalam Pernikahan", IAIN, Bengkulu, 2018
- Ibnu Katsir, "Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir Jilid 7", Pustaka Hidayah, Bandung, 1996
- Ibnu Katsir, "Taisiru Al-Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir" Gema Insani, jakarta, 1989

- Imam Bukhari, “Kitab Shahih Bukhari: Bab Idha aslamu al-shaba’I fa maata hal yushalli”, juz 5
- Irham, dkk, “Membumikan Harapan Rumah Tangga Islam Idaman”, PT Era Adicitra Intermedia, Solo, 2015
- Javier, “BPS: Tingkat Pengangguran Terbuka pada Agustus 2021 Turun 0,58 Persen Dibanding Agustus 2020”, 2021 (diakses tanggal 08 Juni 2022)
- Junida, “BPS Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia Melambat Ini Penyebabnya”, https://www.antaraneews.com/berita/1960464/bps-laju-pertumbuhan-penduduk-indonesia-melambat-ini-penyebabnya_2021 (diakses tanggal 21 Mei 2022)
- Kemenkes RI, “Menyusui Sejak Awal Kelahiran (1 jam setelah kelahiran) Dikenal dengan Inisiasi Menyusui Dini (IMD)”, Kemenkes, Jakarta, 1997
- Kharomen Agus, “Kedudukan Anak dan Relasinya dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur’an (Perspektif Tafsir Tematik)”, Andragogi, Semarang, 2019
- Kick Andy, “Childfree”, <https://www.youtube.com/watch?v=mRcC6CYzfDk>, 2022 (diakses tanggal 02 Juni 2022)
- KLHK RI, “Uji Emisi Kendaraan Sebagai Bentuk Kontribusi Masyarakat Terhadap Pengendalian Pencemaran Udara”, 2021 (diakses tanggal 06 Juni 2022)
- LIPI, “Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur’an”, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Jakarta, 2009
- Mahabharata Yudhistira, “Pilih Childfree Khawatir Overpopulasi: Bumi ini Bisa Menampung Berapa Banyak Orang?”, 2021, (diakses tanggal 02 Juni 2022)
- Mardani, “Hukum Perkawinan Islam di Dunia Islam Modern”, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2011
- Munasir, “Mengingkari Nikmat Allah”, 2019 (diakses tanggal 08 Juni 2022)
- Mustadha, “Islam dan Tantangan Zaman”, Pustaka Hidayah, Bandung, 1996

- Nagara Grady, “Meniliki Childfree dari Sisi Kebijakan Publik”, 2021 (diakses tanggal 04 Juni 2022)
- Niam, “Childfree, Tren Populasi Dunia, dan Berbagai Tantangannya”, 2021 (diakses tanggal 02 Juni 2022)
- Noormindhawati, “islam Memuliakanmu, Saudariku,...”
- Novalinda Rahmayanti, “Childfree Sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga di Kabupaten Sidoarjo”, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UIN Sunan Ampel, 2022
- Nurhayanti, Agnes, “Ketentuan Tentang Keluarga Berencana dan Asas Nondidkriminasi Dikaitkan dengan Hak Reproduksi Perempuan”, Jurnal Ilmu Keperawatan, 2013
- Pratiwi, Basuki, “Health Seeking Behavior dan Aksesibilitas Pelayanan Keluarga Berencana di Indonesia”, Jurnal Naskah Layak Terbit, 2014
- Quraish Shihab, “Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata”, Lentera Hati, Jakarta, 2007
- Quraish Shihab, “Secercah Cahaya Illahi: Hidup Bersama Al-Qur’an”, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2013
- Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah”, Lentera Hati, Jakarta, 2002
- Rezeki, “Pengaruh Kualitas Sumber daya manusia Terhadap Efektivitas Kerja dan Implikasinya Terhadap Kinerja Karyawan Pelaksana di PT Perkebunan Nusantara III (Persero)”, Agrica, 2019
- Rohmatus, Al-Faruq, “Konsep Keluarga Sakinah Menurut Muhammad Quraish Shihab”, Institut Agama Islam Faqih Asy’ari, Kediri, 2020
- Sandra Marfia, “Tren Childfree Sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau dari Perspektif Pilihan Rasional (Analisis pada Media Sosial Facebook Childfree Indonesia)”, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2022

- Santoso, “Hakekat Perkawinan Menurut Undang-undang Perkawinan, Hukum Islam dan Hukum Adat”, UNISSULA, Semarang, 2016
- Sauda Limmatus, “Childfree dan Tujuan Pernikahan dalam Tafsir Surah Ar Rum Ayat 21”, 2021 (diakses tanggal 10 Juni 2022)
- Statistic Canada Government, “Child Free by Choice-Archived”, Canada, 28 Oktober 2021
- Sulaiman Abu Dawud, “Ensiklopedia Hadis Sunan Abu Dawud”, almahira, Jakarta, 2013
- Suryani, “Fitrah Seorang Perempuan Terhadap Karir, Rumah Tangga, dan Pendidikan”, An Nisa’, 2018
- Tim Penyusun, “Kamus Bahasa Indonesia”, Pusat Bahasa DEPDIKNAS, Jakarta, 2008
- Tramontana, “Women Who Said No To Motherhood”, 2021 (diakses tanggal 04 Juni 2022)
- Tunggono Victoria, “Childfree & Happy Keputusan Sadar untuk Hidup Bebas Anak”, Buku Mojok Grup, Yogyakarta, 2021
- Wahidin, “Soal Pelik Ketimpangan Dokter Spesialis”, 2022 (diakses pada 06 Juni 2022)
- Wehrstein, “Reincarnation and Phobias”, 2018 (diakses tanggal 02 Juni 2022)
- Wikipedia, “Childfree”, 2016 (diakses tanggal 02 Juni 2022)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fine Kusuma Jannati

NIM : 1704026136

Tempat/Tanggal Lahir : Demak, 14 Januari 2000

Alamat : Buko RT 003 RW 008 Kec Wedung Kab Demak
Jawa Tengah, Indonesia

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

No. HP : 089529158196

E-mail : Honeychocolate64@gmail.com

Media Sosial : Haifineee_

Riwayat Pendidikan

1. MI Al-Ittihad Mandung (2011)
2. MTs NU Raudlatul Muallimin Ngawen (2014)
3. MA NU Raudlatul Muallimin Ngawen (2017)